



UNIVERSITAS INDONESIA

Tgl. Menerima : 7-7-08
Juli / Sumbangan : Penulis
Nomor Induk : 1245/08
Kategori : lap. Penelitian

Zah Noorh

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI REMAJA DI SMA NEGERI 1 BEKASI

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Disusun untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia



0 8 / 1 2 4 5

Oleh :

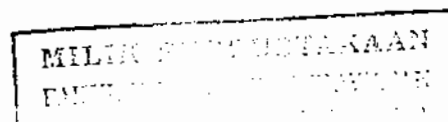
ANGGRI NOORANA ZAHRA

130400006X

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2008



i

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul :

**Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Remaja di SMA
Negeri 1 Bekasi**

Telah mendapatkan persetujuan untuk didesiminasikan

Depok, Mei 2008

Mengetahui,

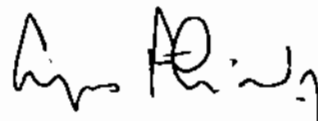
Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani, SKp. Mkep)
NIP. 132 161 165

Menyetujui,

Pembimbing Riset



(Agus Setiawan, SKp. MN)
NIP. 1307050230

ABSTRAK

Kemampuan bersosialisasi penting pada masa remaja, karena pada masa ini individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMAN 1 Bekasi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bekasi dengan mengambil responden remaja berusia 15-17 tahun sebanyak 96 orang dengan metode *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji *Chi Square* untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menyimpulkan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja ($p\text{ value} = 0,095$; $\alpha = 0,05$). Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi peran perawat, keluarga, institusi pendidikan serta komunitas peduli remaja lainnya untuk mengembangkan konsep diri remaja sehingga dapat menunjang kemampuan bersosialisasi remaja.

Kata kunci: kemampuan sosialisasi; konsep diri; remaja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi Remaja di SMA Negeri 1 Bekasi”

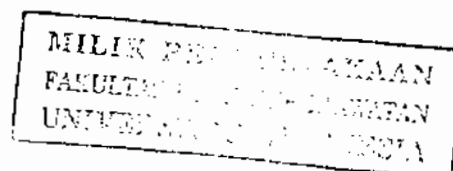
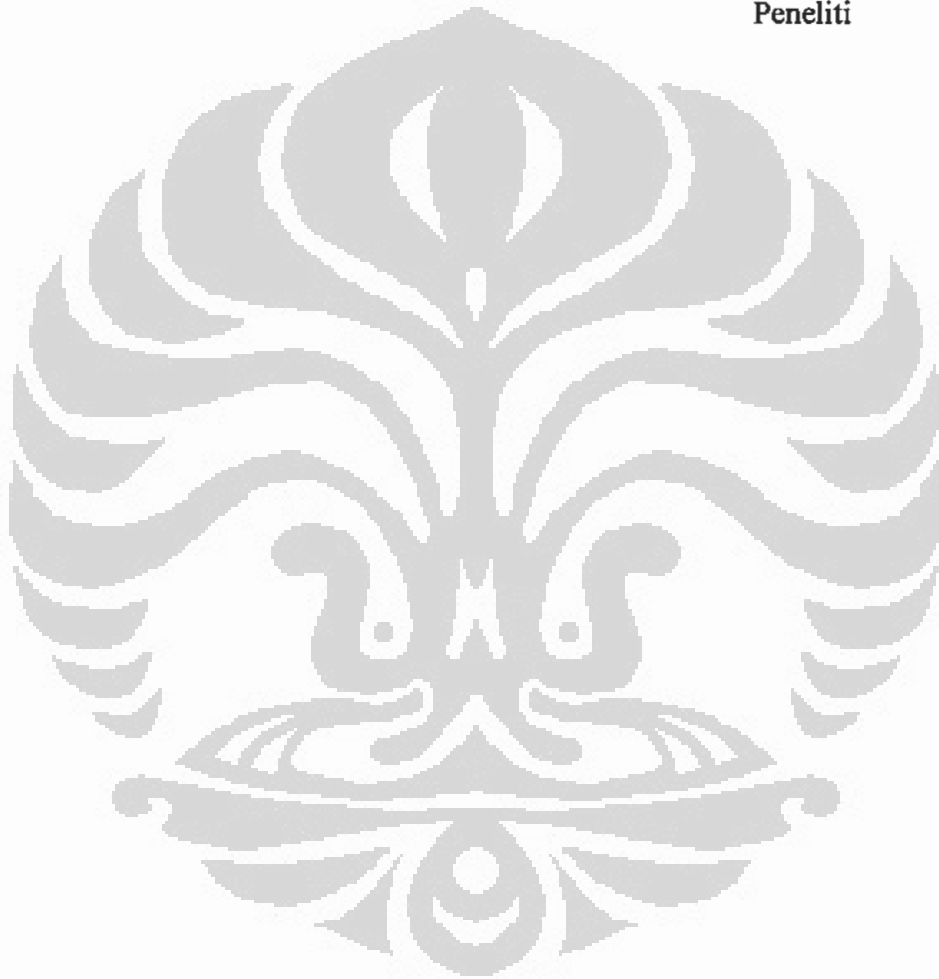
Dalam penyusunan proposal ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, MKep., selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
3. Bapak Agus Setiawan, MN., selaku pembimbing dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini.
4. Orang tua dan kakak tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya serta menyediakan berbagai fasilitas yang sangat bermanfaat.
5. Kepala sekolah serta pihak SMA Negeri 1 Bekasi yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Bekasi.
6. Seluruh staf pengajar MA Riset Keperawatan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini.
7. *The 4 mba'keteer*, terima kasih atas semangat dan keceriaan yang telah kalian berikan.
8. Teman-teman reguler 2004 dan teman-teman satu bimbingan atas pengingat dan semangat yang diberikan.

Peneliti menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Depok, Mei 2008

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep dan Teori Terkait	
1. Konsep Diri	
a. Konsep diri remaja.....	9
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.....	10
c. Pembagian konsep diri.....	10
d. Rentang respon konsep diri.....	13
e. Hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi.....	15
2. Sosialisasi	
a. Konsep sosialisasi.....	15
b. Perkembangan sosial.....	16
c. Agen sosialisasi.....	17
d. Rentang respon sosial.....	18
e. Perilaku sosial remaja.....	19
3. Remaja	
a. Batasan dan karakteristik remaja.....	22

b. Perkembangan fisik.....	23
c. Perkembangan Kognitif.....	23
d. Perkembangan psikososial.....	24
e. Perkembangan moral.....	25
B. Penelitian Terkait.....	25

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

A. Kerangka Konsep.....	27
B. Hipotesis Penelitian.....	29
C. Variabel Penelitian.....	29

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D. Etika Penelitian.....	34
E. Alat Pengumpul Data.....	34
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	36
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	37
H. Sarana Penelitian.....	40
I. Jadwal Penelitian.....	40

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat.....	43
B. Analisis Bivariat.....	50

BAB VI PEMBAHASAN

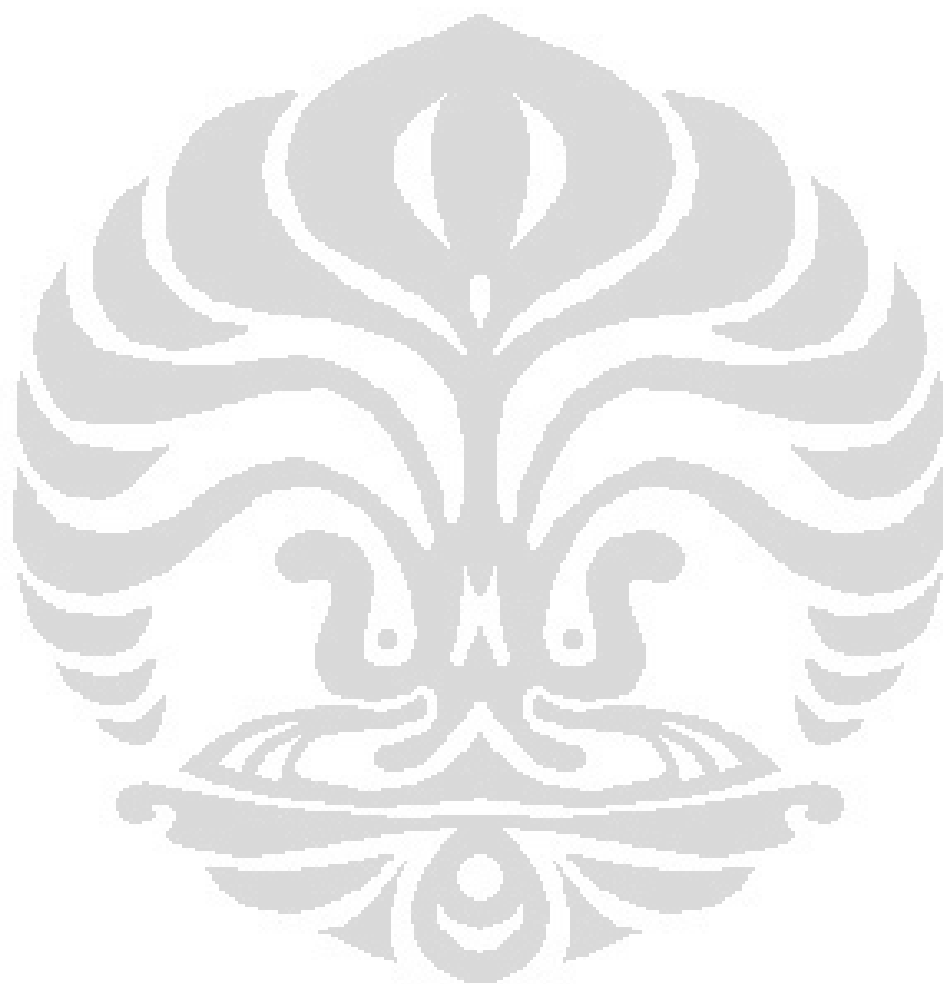
A. Interpretasi Hasil.....	52
B. Keterbatasan Penelitian.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

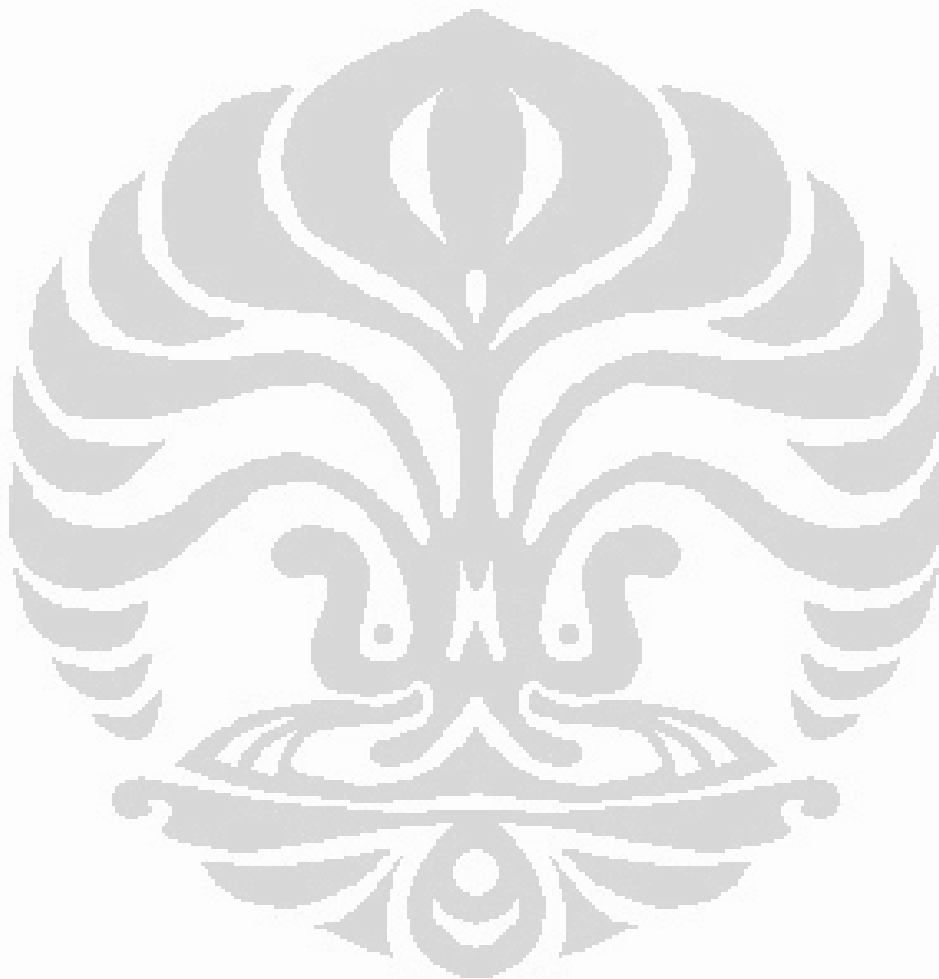
DAFTAR PUSTAKA.....63

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel III.1.	Variabel penelitian.....	29
Tabel IV.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel V. 1	Distribusi frekuensi konsep diri dengan kemampuan..... bersosialisasi remaja	51

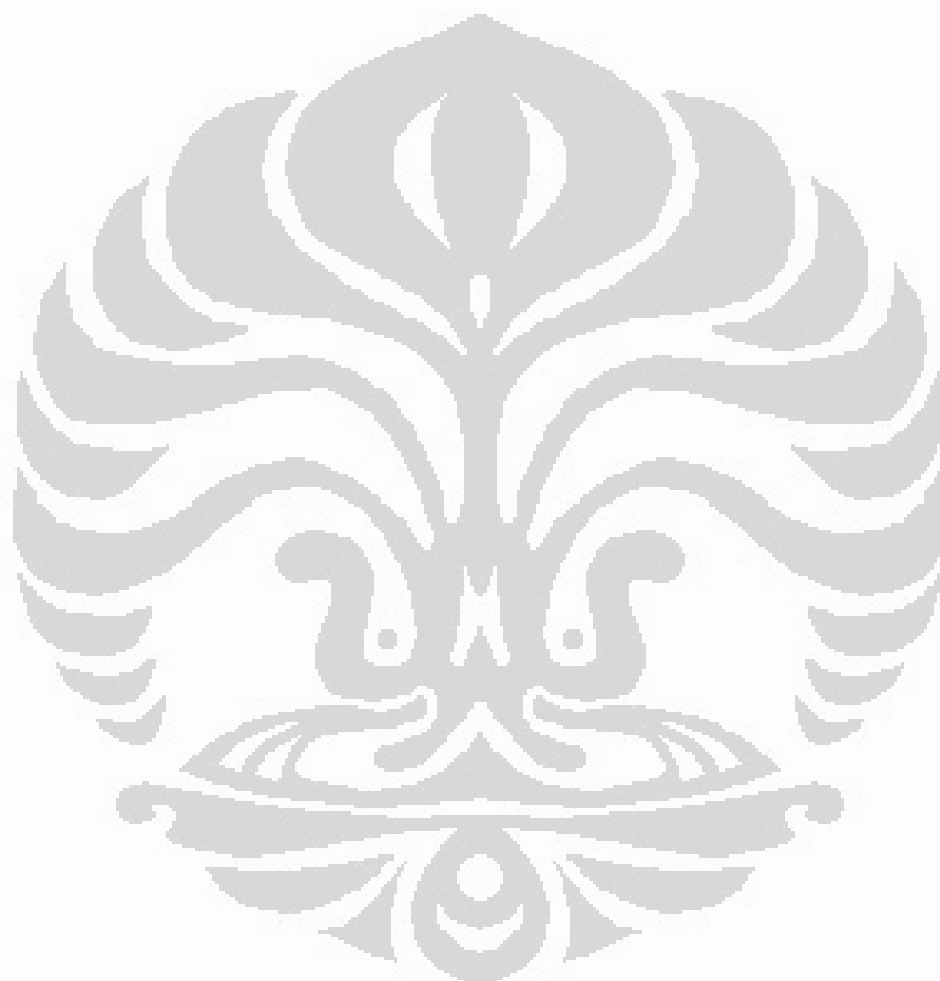


DAFTAR DIAGRAM

Diagram V. 1	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas	43
Diagram V. 2	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia	44
Diagram V. 3	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis Kelamin	45
Diagram V. 4	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan agama	46
Diagram V. 5	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan suku Bangsa	47
Diagram V. 6	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan orangtua	48
Diagram V. 7	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan konsep diri	49
Diagram V. 8	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kemampuan bersosialisasi	50

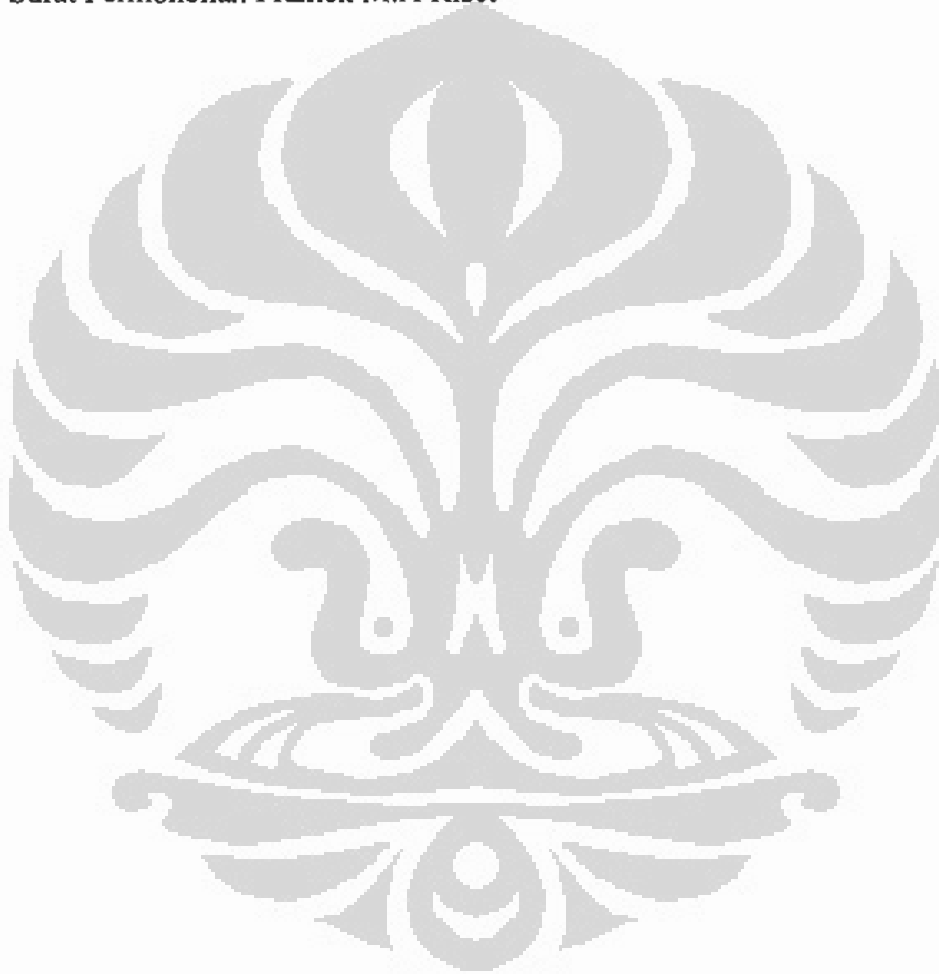
DAFTAR SKEMA

Skema II. 1	Rentang Respon Konsep Diri.....	14
Skema II. 2	Rentang Respon Sosial.....	18
Skema III.1.	Kerangka Konsep Penelitian.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 3 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 Surat Permohonan Praktek M.A Riset



BAB I

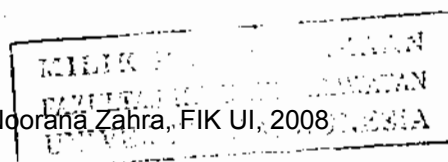
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan populasi yang memiliki peranan penting bagi masa depan bangsa karena remaja merupakan generasi yang akan meneruskan pembangunan bangsa di masa mendatang. Dari segi kuantitas remaja merupakan populasi terbesar dari penduduk dunia. Menurut WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang (Pardede, 2002). Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (2005), kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 19,34% yang terdiri dari 51,01% remaja laki-laki dan 48,99% remaja perempuan. Dilihat dari karakteristiknya remaja merupakan populasi yang rentan terhadap permasalahan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis.

Masa remaja merupakan periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini terjadi banyak perubahan seperti biologis, intelektual, ekonomi dan psikososial (Hockenberry & Wilson, 2007). Masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya yaitu menjadi dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat mempengaruhi perkembangan remaja selanjutnya.

Secara biologis akan terjadi perubahan fisik yang pesat pada masa remaja. Tanda bahwa seseorang telah memasuki usia remaja adalah *menarche* (menstruasi



yang pertama) untuk perempuan dan *pollutio* (mimpi basah pertama) untuk laki-laki yang disertai dengan berfungsinya reproduksi (BKKBN, 2001). Berbagai perubahan fisik yang terjadi pada remaja tersebut merupakan proses alamiah, yang akan dilalui oleh semua individu. Namun seringkali ketidaktahuan remaja terhadap perubahan-perubahan tersebut membuat mereka gelisah dan merasa khawatir.

Secara psikologis akan terjadi perubahan dalam cara berpikir, emosi, kepribadian, dan nilai-nilai (moral, sosial) (BKKBN, 2001). Remaja biasanya tidak mau lagi dikatakan sebagai anak-anak namun remaja pun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa jika dilihat dari berbagai kesiapan yang mereka miliki. Perubahan fisik dan psikologis pada remaja akan berkontribusi terhadap perubahan konsep diri dan pencarian identitas diri. Oleh karena itu, akan banyak permasalahan yang muncul jika remaja tidak dibimbing dengan baik untuk melewati masa tersebut.

Perubahan konsep diri dan pencarian identitas adalah perkembangan psikososial yang normal yang terjadi pada masa remaja. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Erikson (1968) dalam Potter & Perry (2005/ 1997) yang menyatakan bahwa pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Konsep diri terdiri dari lima komponen, antara lain: gambaran diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran serta identitas personal. Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya terhadap tiga komponen dari konsep diri, yaitu: gambaran diri, ideal diri serta harga diri. Hal tersebut dikarenakan ketiga komponen tersebut yang terlihat paling menonjol pada masa remaja serta cukup untuk mewakili gambaran konsep diri yang terjadi pada masa remaja.

Stuart (2005) mendefinisikan konsep diri sebagai semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian,

konsep diri pada remaja dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan remaja terhadap dirinya yang mempengaruhi remaja tersebut dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan remaja untuk berhubungan dengan orang lain, berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya diperlukan dalam memenuhi perkembangan psikososialnya. Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan hormonal pubertas yang terjadi pada masa remaja yang dapat mengakibatkan perubahan pada penampilan dan perkembangan mental, penyesuaian diri dibutuhkan untuk mengkopling perubahan tersebut dan membentuk identitas yang matur (Potter & Perry, 2005). Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa ketika anak menginjak usia remaja keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting, karena pada masa ini individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari seorang remaja harus menguasai salah satu tugas perkembangan yaitu keterampilan sosial (*social skill*) atau kemampuan bersosialisasi yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb (Mu'tadin, 2002).

Menurut Hetherington dan Parke (1986), sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial yang karena proses tersebut seseorang akan memiliki standar keahlian, motivasi, sikap, dan tingkah laku yang membentuk individu sehingga memiliki bekal yang sesuai untuk berinteraksi dalam masyarakat untuk saat ini atau

di masa yang akan datang. Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi remaja dapat diartikan sebagai kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun tidak sebaya serta bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal (Mu'tadin, 2002).

Kemampuan bersosialisasi yang baik pada remaja dapat terbentuk jika remaja memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya. Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Hurlock (1995) mengungkapkan bahwa remaja yang merasa tidak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sosial atau lingkungan dibandingkan dengan remaja yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri. Apabila remaja ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya maka dapat mengakibatkan remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal (Santrock, 2003). Berbagai bentuk gangguan kesehatan mental dan masalah kriminal yang terjadi akibat ketidakadekuatan proses sosialisasi remaja dengan lingkungannya seperti barga diri rendah, depresi, mencuri, berbohong, berkelahi hingga pada penyalahgunaan napza dan seks bebas. Gangguan kesehatan mental tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik remaja mulai dari gangguan pola makan sampai dengan infeksi HIV/AIDS akibat penyalahgunaan napza dan seks bebas.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, sejak tahun 2004 hingga 2008 jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Bekasi terus meningkat yaitu sebanyak 351 orang penderita positif AIDS, sedangkan yang terkena HIV sebanyak 547 orang. Kondisi tersebut menempatkan Kota Bekasi pada posisi kedua terbesar kasus HIV/AIDS di Jawa Barat (<http://www.republika.co.id>). Berdasarkan data tersebut, penularan HIV/AIDS paling banyak terjadi pada pengguna napza sebanyak 200 orang, dengan penderita paling banyak yaitu remaja dan dewasa awal.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep diri dapat berperan dalam komunikasi individu dan penyesuaian sosial. Marfiyanti (2001) meneliti tentang hubungan rasa percaya diri dengan efektifitas komunikasi pada pasangan muda. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri maka semakin tinggi pula efektifitas komunikasi individu. Gandamana (2000) dalam penelitiannya tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif atau tinggi rasa percaya diri akan semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jelas dan nyata tentang hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja.

B. Masalah penelitian

Kemampuan bersosialisasi pada remaja merupakan hal yang diperlukan bagi perkembangan psikososial remaja yang normal. Remaja yang mampu bersosialisasi dengan baik akan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Sebaliknya, seorang remaja yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang adekuat dengan lingkungan sosialnya akan menyebabkannya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berhubungan dengan orang lain.

Hambatan dalam proses sosialisasi dapat merupakan manifestasi kelemahan fungsi kepribadian yang menyebabkan labilitas emosional. Kondisi tersebut mengakibatkan remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan yang selanjutnya akan berhubungan dengan kesehatan mental remaja tersebut serta berbagai tindakan kriminal.

Kemampuan bersosialisasi remaja dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri remaja. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja yaitu konsep diri. Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dalam membangun komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat peneliti rumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan data demografi.
2. Mengidentifikasi gambaran konsep diri yang terjadi pada masa remaja
3. Mengidentifikasi kemampuan bersosialisasi yang dilakukan oleh remaja
4. Mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Memberi masukan bagi dunia keperawatan terutama keperawatan jiwa dan komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat serta berbasis fakta untuk mengembangkan konsep diri pada remaja guna menunjang kemampuannya dalam bersosialisasi.

2. Peneliti

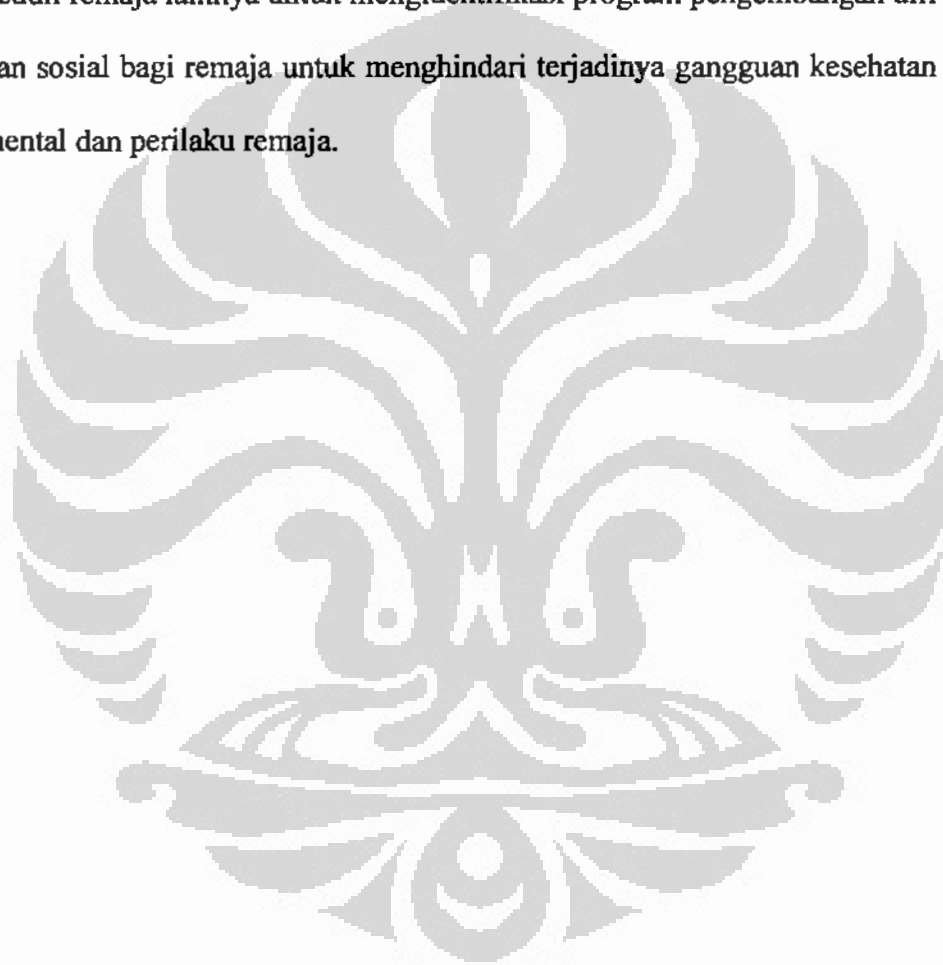
Menjadi hahan awal untuk diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pengaruh konsep diri pada remaja terhadap kemampuan bersosialisasi.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menjadi tambahan wawasan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan komunitas dengan klien remaja.

4. Masyarakat

- Memberi masukan aplikatif bagi keluarga, khususnya keluarga dengan anak remaja untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan remaja untuk dapat mengembangkan konsep dirinya guna menunjang kemampuan remaja dalam bersosialisasi.
- Memberi masukan aplikatif bagi komunitas pendidikan serta komunitas peduli remaja lainnya untuk mengidentifikasi program pengembangan diri dan sosial bagi remaja untuk menghindari terjadinya gangguan kesehatan mental dan perilaku remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Konsep Diri

a. Konsep diri remaja

Masa remaja adalah waktu yang kritis dalam pembentukan konsep diri, karena pada masa itu terjadi berbagai perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi konsep diri. Marsh (1990) dalam Potter & Perry (2005/1997), mengungkapkan bahwa jika seorang anak mempunyai masa kanak-kanak yang aman dan stabil, maka konsep diri masa remaja anak tersebut secara mengejutkan akan sangat stabil.

Wigfield & Karpathian (1991) dalam Potter & Perry (2005/1997) menyatakan bahwa konsep diri adalah pengetahuan individu tentang diri. Potter & Perry (2005/1997) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan percampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Sedangkan Stuart (2005) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada remaja adalah pengetahuan dan keyakinan remaja terhadap dirinya yang mempengaruhi remaja tersebut dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Stuart (2005) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pengaruh perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

1) Pengaruh perkembangan.

Konsep diri belum ada saat lahir, kemudian berkembang secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain.

2) *Significant others*

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain. Apa yang seseorang percayai tentang dirinya adalah hasil interpretasi dari bagaimana orang lain melihatnya. Remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh orang dekat, budaya dan sosialisasi penting sepanjang siklus hidup.

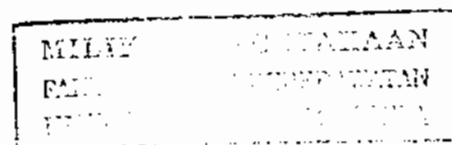
3) *Self perception*

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.

c. Pembagian konsep diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa komponen. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart (2005), yang terdiri dari :

1) Gambaran diri (*Body Image*)



Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Stuart, 2005).

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih terasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Pada usia remaja, fokus individu terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain (Keliat, 1992).

2) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart, 2005). Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri, hendaknya ideal diri ini ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992). Pada masa remaja ideal diri akan di hentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart, 2005). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang

rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 1992).

Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah. Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia.

4) Penampilan peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Keliat, 1992). Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri.

Peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri akan menghasilkan harga diri yang tinggi. Posisi di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992). Stres peran terdiri dari konflik peran yang tidak jelas dan peran yang tidak sesuai atau peran yang terlalu banyak.

MILIK PERUSAHAAN
FABRIKASI DAN PEMERINTAHAN
KEMENTERIAN KEMAHAN
KEMENTERIAN KEMAHAN

5) Identitas personal

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart, 2005).

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri.

Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin (Keliat,1992). Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

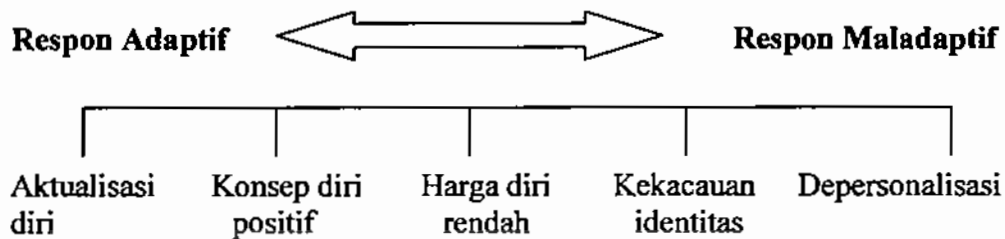
- a) Memandang dirinya secara unik
- b) Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- c) Merasakan otonomi: menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
- d) Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan, tetapi merupakan tugas utama pada masa remaja (Stuart, 2007/2002).

d. Rentang respon konsep diri

Stuart (2005) menilai konsep diri berdasarkan rentang respon konsep diri, yaitu:

Skema. II.1
Rentang Respon Konsep Diri



Berdasarkan rentang respon diatas, seseorang dikatakan adaptif jika memiliki konsep diri yang positif sampai mampu mencapai aktualisasi diri yang baik, sedangkan respon maladaptif dapat ditunjukkan dari harga diri rendah, kekacauan identitas atau depersonalisasi yang lebih maladaptif.

Stuart (2005) menggambarkan individu dengan kepribadian yang sehat akan mengalami hal-hal sebagai berikut:

- a) Citra tubuh yang positif dan sesuai
- b) Ideal diri yang realistis
- c) Konsep diri yang positif
- d) Harga diri yang tinggi
- e) Performa peran yang memuaskan
- f) Rasa identitas yang jelas

Sedangkan individu dengan konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang maladaptif, seperti: mengkritik diri sendiri dan orang lain, destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain, perasaan tidak mampu, perasaan negatif tentang tubuhnya sendiri, pandangan hidup yang pesimis, menarik diri secara sosial, penyalahgunaan zat.

e. Hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi

Konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif (Keliat, 1992)

2. Sosialisasi

a. Konsep sosialisasi

Sosialisasi dimulai pada saat lahir dan hanya diakhiri dengan kematian. Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dimana individu secara kontinu mengubah perilaku mereka sebagai respon terhadap situasi yang terpola secara sosial, yang mereka alami. Sosialisasi mencakup semua proses dalam sebuah komunitas tertentu atau kelompok dimana manusia, berdasarkan sifat kelenturannya, melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama hidup, mereka memperoleh karakteristik yang terpola secara sosial (Honingman, 1967 dalam Friedman, 2003). Bila diterjemahkan ke dalam terminologi peran, maka konsep sosialisasi merujuk pada proses perkembangan atau perubahan yang dialami oleh seorang individu sebagai hasil dari interaksi sosial dan pembelajaran peran-peran sosial. (Gegas, 1979 dalam Friedman, 2003).

Hetherington dan Parke (1986), mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial yang karena proses tersebut seseorang akan memiliki standar keahlian, motivasi, sikap, dan tingkah laku yang membentuk individu sehingga memiliki bekal yang sesuai untuk berinteraksi

dalam masyarakat untuk saat ini atau di masa yang akan datang. Sehingga sosialisasi dapat dimaknakan sebagai sebuah proses di mana individu belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang semuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Kemampuan bersosialisasi remaja dapat diartikan sebagai kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun tidak sebaya serta bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat.

b. Perkembangan sosial

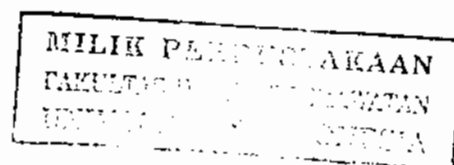
Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Hurlock (1995) menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut antara lain:

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

untuk dapat bermasyarakat remaja tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan standar yang dapat diterima oleh masyarakat.

2) memainkan peran sosial yang dapat diterima.

setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Misalnya, peran sebagai anak, murid, dsb



3) perkembangan sikap sosial

untuk bermasyarakat/ bergaul dengan baik remaja harus menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Relatif hanya sedikit remaja atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses tersebut. Meskipun demikian, umumnya individu berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok.

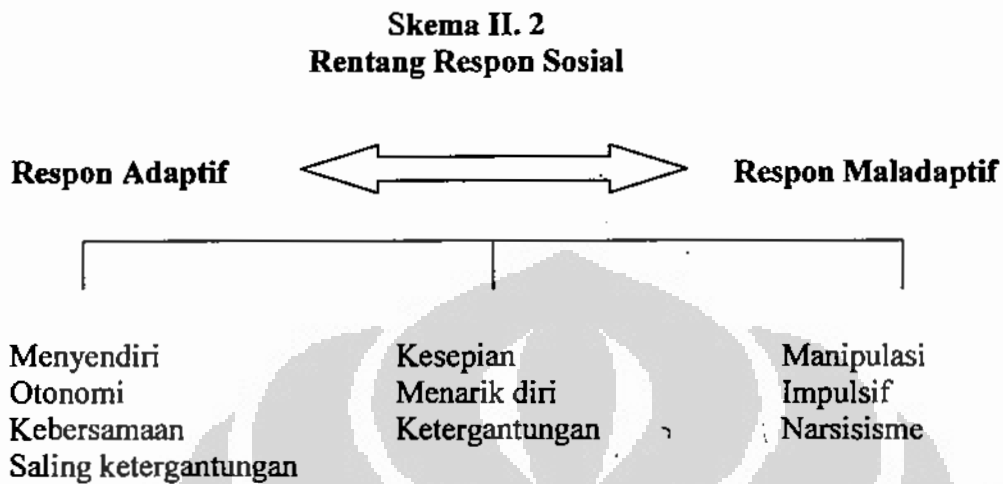
Hurlock (1995) mengungkapkan bahwa ketika berakhirnya masa kanak-kanak, sebagian besar remaja masih sangat kurang puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial. Sejumlah penelitian tentang sumber ketidakbahagiaan yang dilaporkan oleh para remaja putra dan putri, banyak memberikan perhatian pada masalah sosial. Sebagai contoh, remaja beranggapan bahwa mereka masih belum menguasai kemampuan bergaul, cara memperlakukan teman agar terhindar dari pertengkaran dan putusnya persahabatan, cara bersikap yang luwes dalam situasi sosial, dan cara mengembangkan kemampuan memimpin.

c. Agen sosialisasi

Sosialisasi yang berlangsung secara kontinu dan seumur hidup melibatkan banyak kekuatan sosial yang berbeda yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan mengubah pandangan tentang diri seseorang. Schaefer (2003) mengungkapkan bahwa terdapat enam agen sosialisasi yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa dan teknologi, tempat kerja, dan Negara.

d. Rentang respon sosial

Penilaian tentang respon sosial dapat dilihat berdasarkan rentang respon sosial (Stuart, 2005), yaitu:



Hubungan interpersonal yang sehat terjadi jika individu yang terlibat saling merasakan kedekatan sementara identitas pribadi tetap dipertahankan. Individu juga harus membina hubungan saling tergantung, yang merupakan keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian dalam suatu hubungan (Stuart, 2007/ 2002)

Mu'tadin (2002) mengungkapkan bentuk keterampilan sosial (*social skill*) atau kemampuan bersosialisasi pada remaja meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Dalam kenyataannya terdapat pula bentuk kemampuan bersosialisasi yang buruk yang dapat terlihat dari perilaku anti sosial seperti: mengabaikan hak orang lain, berdusta, memanipulasi, eksploitatif, perilaku destruktif.

e. Perilaku sosial remaja

Hurlock (1995) mengungkapkan beberapa bentuk perilaku sosial yang merupakan hasil dari hubungan atau interaksi sosial baik dengan anggota keluarga, guru maupun teman sebaya. Bentuk perilaku sosial tersebut antara lain:

1) Kerjasama

semakin banyak remaja memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukan sesuatu dengan cara bekerjasama.

2) Persaingan

jika persaingan merupakan dorongan bagi remaja untuk berusaha sebaik-baiknya, maka hal tersebut dapat meningkatkan sosialisasi mereka.

3) Kemurahan hati

terlihat dengan meningkatnya kesediaan remaja untuk berbagi sesuatu dengan orang lain dan semakin berkurangnya sikap mementingkan diri sendiri.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

jika hasrat untuk diterima kuat maka hal tersebut mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

5) Simpati

simpati dapat ditunjukkan dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

jika remaja dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Sikap ramah

kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

8) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

remaja membagi apa yang mereka miliki dan belajar memikirkan orang lain serta berbuat untuk orang lain.

9) Meniru

dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosialnya maka remaja akan mengembangkan sifat yang dapat menambah penerimaan kelompok terhadap dirinya.

10) Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*)

remaja akan belajar membina persahabatan dengan orang lain.

11) Sikap sportif

Kemampuan bekerjasama dan berbagi dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individu dan mengutamakan semangat kelompok

12) Tanggung jawab

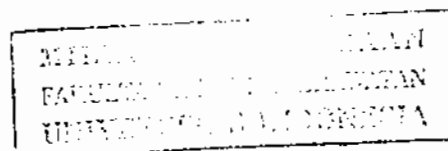
pengembangan rasa tanggung jawab harus dilakukan setahap demi setahap, dimulai dengan tugas yang sederhana dan meningkat setelah anak memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri dan berpengalaman dalam bertanggungjawab atas urusan mereka sendiri.

13) berwawasan sosial

kemampuan untuk memahami arti situasi sosial dan orang-orang yang ada dalam situasi itu.

Selain perilaku sosial yang diharapkan diatas, Hurlock (1995) juga mengungkapkan bahwa remaja juga menunjukkan perilaku yang cenderung anti sosial, antara lain:

- 1) Remaja kadang bersikap antagonistik terhadap orang lain, seperti cepat tersinggung dan mencemooh.
- 2) Bersikap agresif, seperti menghasut perkelahian dengan teman sebaya dan mengkritik, menentang serta mencari-cari kesalahan orang lain.
- 3) Bertengkar karena masalah yang sepele dan mencari alasan untuk berkelahi dengan anggota kelompok mereka.
- 4) Kurang menyukai aktivitas sosial seperti pertemuan keluarga atau perayaan hari besar.
- 5) Remaja menggunakan sebagian besar waktu untuk menyendiri, melamun yang dalam lamunan itu mereka berperan sebagai orang yang teraniaya atau berpikir tentang seks, menyelidiki alat kelamin mereka sendiri dan melakukan onani.
- 6) Remaja secara sengaja menolak berkomunikasi dengan orang lain kecuali bila perlu.
- 7) Remaja seringkali malu bila berada di hadapan orang banyak, tidak hanya di hadapan orang yang tidak dikenal. Rasa malu mereka timbul dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap perubahan tubuh dan perilaku mereka.



3. Remaja

a. Batasan dan karakteristik remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda (Marhemi, 2004). Batasan usia remaja menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO) adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun, sementara itu *United Nations* (UN) menyebutnya sebagai anak muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun (BKKBN, 2001). Whaley & Wong membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal/ *early adolescence* (11-14 tahun), remaja pertengahan/ *middle adolescence* (15-17 tahun), dan remaja akhir/ *late adolescence* (18-20 tahun). Dengan demikian, dapat disimpulkan batasan usia remaja secara umum adalah antara usia 11-24 tahun.

Perubahan, pengaruh, kemampuan dan sumber yang tersedia akan berbeda pada tiap tahapan remaja. Sebagai contoh, pada tahap remaja awal paling utama ditandai dengan pubertas dan respon terhadap perubahan tersebut, pada remaja pertengahan ditandai dengan orientasi teman sebaya yang sangat dominan, sedangkan pada remaja akhir sudah mulai transisi ke masa dewasa, pada masa ini remaja akan mulai memainkan peran-peran sebagai orang dewasa dan membangun hubungan dengan orang dewasa (Hockenberry & Wilson, 2007).

Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa. Dilihat dari siklus kehidupan, masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu. Masa ini dapat dikatakan

sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Ini dikarenakan pada masa inilah terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis.

b. Perkembangan fisik

Potter & Perry (2005/ 1997) mengungkapkan bahwa terdapat empat fokus utama perubahan fisik pada remaja, yaitu:

- 1) Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot, dan visera
- 2) Perubahan spesifik-seks, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul
- 3) Perubahan distribusi otot dan lemak
- 4) Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja mungkin berpengaruh terhadap interaksi dengan teman sebayanya, karena remaja sensitif terhadap perubahan fisik yang membuat mereka berbeda dengan sebayanya (Potter & Perry, 2005/ 1997).

c. Perkembangan kognitif

Jean Piaget (1972) dalam Hockenberry & Wilson (2007), menggambarkan masa remaja sebagai masa pemikiran formal operasional yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan berpikir melalui hipotesis. Pemikiran formal operasional mulai terjadi pada usia 11-14 tahun.

Perkembangan pemikiran formal operasional, menjadikan remaja mampu untuk menggambarkan dirinya secara lebih abstrak. Mereka juga mulai mengalami perbedaan konsep diri, mereka mengakui bahwa perilaku

dan penampilan mereka berbeda dari satu situasi ke situasi yang lain. Seiring berjalannya waktu, remaja akan mampu untuk mengintegrasikan perbedaan observasi terhadap dirinya tersebut ke dalam karakteristik personal yang abstrak (misalnya, "saya orang yang sensitif") (Harter, 1990 dalam Hockenberry & Wilson, 2007)

Pada remaja pertengahan terdapat kualitas introspektif yang muncul berkaitan dengan kognisi. Pertama, *imaginary audience*, remaja percaya bahwa semua orang berfokus pada dirinya. Kedua, *personal fable*, remaja merasa bahwa yang dialaminya adalah sesuatu yang unik, konsep ini menunjukkan adanya banyak keinginan perilaku yang mengandung resiko karena remaja percaya ia kebal dari konsekuensi negatif (Elkind, 1984 dalam Potter & Perry, 2005/ 1997)

d. Perkembangan psikososial

Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja harus membentuk hubungan sebaya yang dekat atau tetap terisolasi secara sosial. Erikson (1968) dalam Potter & Perry (2005/ 1997), memandang bingung identitas atau peran sebagai bahaya utama pada tahap ini dan menyarankan pengelompokan dan intoleransi perbedaan yang terlihat pada perilaku remaja dipertahankan terhadap bingung identitas.

Marheni (2004) mengungkapkan bahwa sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, juga kelompok-kelompok yang terbentuk ketika mereka memasuki masa remaja, misalnya kelompok agama atau kelompok yang mendasarkan pada kesamaan minat tertentu. Kelompok-

kelompok itu disebut sebagai *reference group* dan melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Selain *reference group*, dalam proses perkembangan identitas diri, sering dijumpai bahwa remaja mempunyai *significant other* yaitu seseorang yang sangat berarti atau orang yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja sedang giat-giatnya mencari model. Tokoh tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi.

Pengaruh sosial memainkan peran yang besar terhadap pembentukan diri remaja. Erikson (1986) dalam Hockenberry & Wilson (2007) mengungkapkan bahwa kunci dari pencapaian identitas adalah interaksi remaja dengan orang lain. Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam menentukan alternatif yang tersedia bagi remaja menyangkut pembentukan identitas.

e. Perkembangan moral

Perkembangan penilaian moral bergantung sekali pada keterampilan kognitif dan komunikasi serta interaksi sebaya. Remaja belajar untuk lebih memahami peraturan yang merupakan persetujuan kooperatif yang dapat dimodifikasi untuk memperbaiki situasi, daripada peraturan yang absolut (Potter & Perry, 2005/ 1997)

B. Penelitian terkait

Marfiyanti (2001) meneliti tentang hubungan rasa percaya diri dengan efektifitas komunikasi pada pasangan muda. Berdasarkan dari hasil penelitiannya ia

menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri maka semakin tinggi pula efektifitas komunikasi individu. Penelitian dengan subjek sebanyak 40 orang dengan pendidikan SMU hingga S1 ini diketahui ternyata faktor percaya pada kemampuan pribadi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap rasa percaya diri dibanding faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang percaya pada kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain memiliki keyakinan yang positif akan lebih percaya diri, sehingga akan mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dan lebih bersikap terbuka dengan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gandamana (2000) tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian terhadap remaja di panti asuhan anak yatim Mabarrot Sunan Giri Malang ini menunjukkan bahwa semakin positif atau tinggi rasa percaya diri akan diikuti semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zimat (2002) dari sekolah kedokteran Universitas Indiana Polis, menunjukkan hasil bahwa remaja putri yang kurang memiliki rasa percaya diri lebih cenderung melakukan seks bebas daripada remaja putri yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini karena mereka membutuhkan pengakuan dari lawan jenisnya dan memiliki ikatan atau seseorang yang dapat dijadikan teman terdekat untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa konsep yang dibuat dalam kerangka model skematik agar lebih mudah dipahami. Kerangka model skematik menjelaskan konsep dan fenomena terkait yang ditampilkan dalam bentuk diagram dengan menggunakan kotak, panah, atau simbol lain (Polit & Hungler, 1999).

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja seperti: 1) pengaruh perkembangan, pada masa remaja seseorang akan memiliki pengalaman budaya dan interpersonal yang akan mempengaruhi konsep dirinya; 2) *significant others*, seperti pengaruh orangtua, teman, maupun budaya; 3) *self perception*. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi konsep diri remaja yang dinyatakan dengan bersifat positif dan negatif. Konsep diri yang terinternalisasi dalam diri remaja beserta pengaruh agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, teknologi, Negara dapat menghasilkan output berupa kemampuan bersosialisasi remaja yang dinyatakan dengan bersifat baik atau buruk.

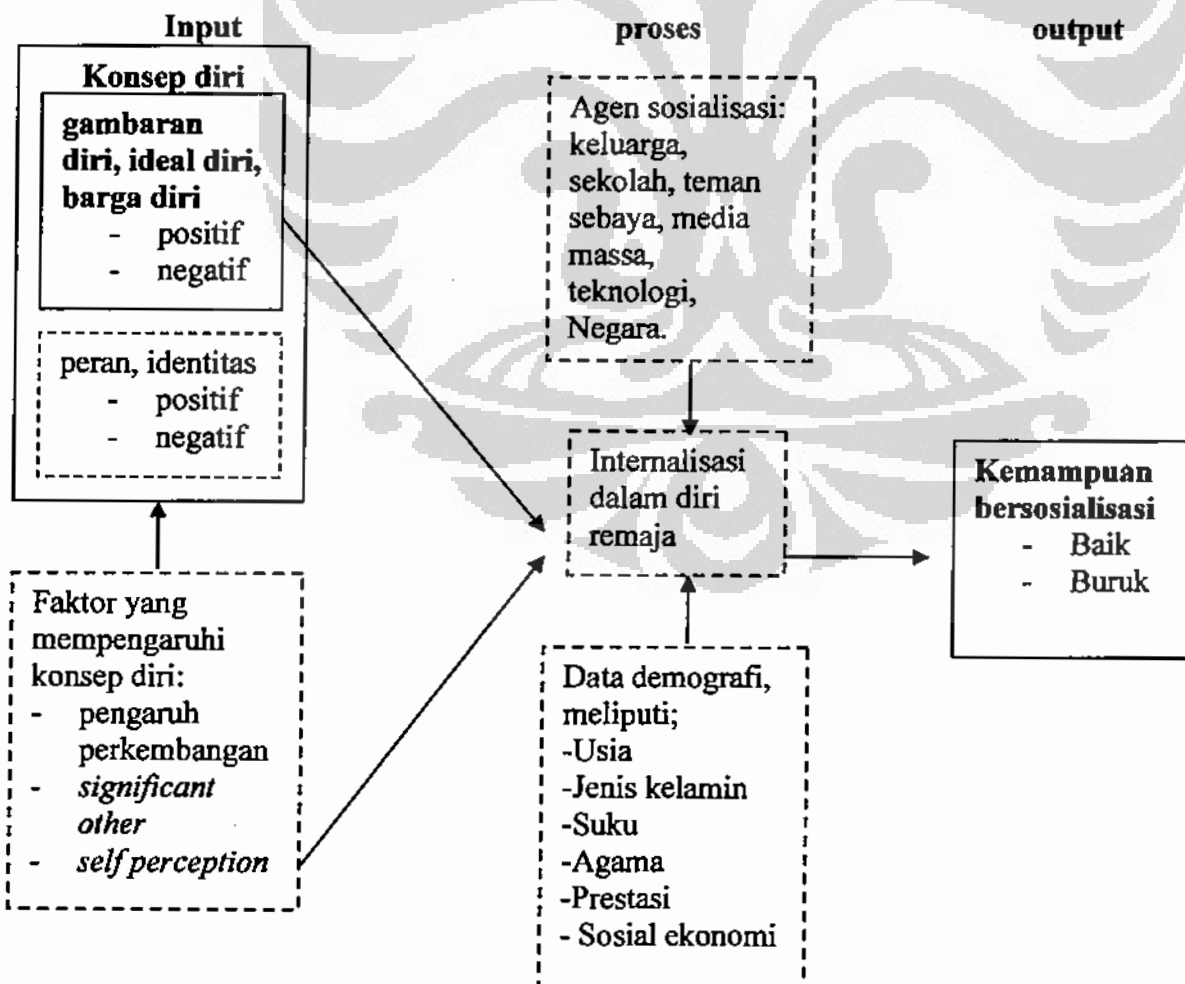
Kemampuan bersosialisasi yang baik adalah jika remaja memiliki kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan

aturan yang berlaku. Sedangkan kemampuan bersosialisasi buruk ditandai dengan perilaku anti sosial seperti: mengabaikan hak orang lain, berdusta, memanipulasi, eksploitatif, perilaku destruktif.

Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya terhadap tiga komponen dari konsep diri, yaitu: gambaran diri, ideal diri serta harga diri yang terinternalisasi dalam diri remaja sehingga menghasilkan output berupa kemampuan bersosialisasi yang dinyatakan dengan bersifat baik atau buruk.

Kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema dengan menggunakan model sistem yang terdiri dari input, proses, dan output sebagai berikut

Skema III.1
Kerangka kerja penelitian



- = Area yang diteliti
 = Area yang tidak diteliti

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Hipotesis nol (Ho) : Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

Hipotesis alternatif (Ha) : Ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu konsep diri sebagai variabel bebas (*independent*) dan kemampuan bersosialisasi sebagai variabel terikat (*dependent*). Adapun penjelasan dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1
Variabel penelitian

Variabel	Definisi	Operasional	Alat	Indikator	Skala
Konsep diri	Pengertian dan pertanyaan tentang keyakinan remaja terhadap dirinya yang mempengaruhi	Memahami pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang konsep diri remaja sebanyak 24 pernyataan, dari 11 pernyataan	Kuesioner	Konsep diri positif jika nilai skor total $\geq 63,55$	Ordinal
Kemampuan bersosialisasi	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk kuesioner	Kuesioner	Konsep diri negatif jika nilai skor total $< 63,55$	Ordinal

ruhi remaja positif dan 13 nilai skor
 tersebut pernyataan negatif. total < 63,55
 dalam Untuk pernyataan
 berperilaku positif diberikan
 dan pilihan jawaban
 berhubung- Sangat Setuju (SS)
 an dengan dengan bobot nilai
 orang lain. 4, Setuju (S)
 dengan bobot nilai
 3, Tidak Setuju
 (TS) dengan bobot
 nilai 2, dan Sangat
 Tidak Setuju (STS)
 dengan bobot nilai
 1, dan sebaliknya
 untuk pernyataan
 negatif.

Kemampuan bersosialisasi	Kemampuan remaja	Memberikan pertanyaan	dalam bentuk kuesioner	Kuesioner	Kemampuan bersosialisasi	Nominal
untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun	remaja	pertanyaan	dalam bentuk kuesioner	menyebutkan	baik jika nilai skor	
		tentang kemampuan bersosialisasi remaja sebanyak 13 pernyataan, terdiri dari 9 pernyataan	kemampuan bersosialisasi	skala likert 1-4	total $\geq 39,73$	Kemampu-

tidak sebaya positif dan 4 an
serta pernyataan negatif . bersosialisa-
bertingkah Untuk pernyataan si buruk jika
laku sesuai positif diberikan nilai skor
dengan pilihan jawaban total < 39,73
harapan Sangat Setuju (SS)
masyarakat. dengan bobot nilai
4, Setuju (S)
dengan bobot nilai
3, Tidak Setuju
(TS) dengan bobot
nilai 2, dan Sangat
Tidak Setuju (STS)
dengan bobot nilai
1, dan sebaliknya
untuk pernyataan
negatif.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah seluruh perencanaan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesa penelitian (Polit & Hungler 1999). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada suatu situasi (Burns & Grove, 2001). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Negeri 1 Bekasi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik yang sama (Polit & Hungler, 1995). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Bekasi.

Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan elemen untuk menjadi sampel berdasarkan pertimbangan yang tidak acak (Ariawan, 1998). Sampel merupakan sekelompok manusia atau elemen yang telah terpilih (Burns & Grove, 2001). Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia pertengahan (15-17 tahun) di SMA Negeri 1 Bekasi, peneliti mengambil sampel remaja pertengahan karena pada masa ini ditandai dengan orientasi teman sebaya yang sangat dominan sehingga akan lebih memudahkan dalam mengidentifikasi

kemampuan bersosialisasi remaja. Jumlah sampel pada penelitian ini akan dihitung dalam rumus sebagai berikut (Ariawan, 1998):

$$\begin{aligned} n &= \frac{Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P \cdot (1-P)}{d^2} \\ &= \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{(0,1)^2} \\ &= 96,04 \approx 96 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai tabel Z; tingkat kepercayaan 95 % $\rightarrow Z_{1-\alpha/2} = 1,96$

P = Proporsi populasi $\rightarrow P = 0,5$ (perkiraan)

d = Presisi mutlak $\rightarrow d = 10\% = 0,1$

Peneliti mengantisipasi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengisian instrumen oleh responden seperti instrumen cacat atau robek, sehingga peneliti menambah 10 % dari nilai n hitung. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 106 responden.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja putra dan putri yang berusia 15-17 tahun.
2. Dapat membaca dan menulis.
3. Dalam keadaan sadar dan dapat berkomunikasi.
4. Bersedia ikut dalam penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih tempat di SMA Negeri 1 Bekasi. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena SMA Negeri 1 Bekasi merupakan salah satu

SMA unggulan di Bekasi dengan karakteristik siswa yang bervariasi dari segi sosial maupun ekonomi. Penelitian akan dilakukan pada bulan Februari-Mei 2008.

D. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan sekumpulan prinsip dan nilai yang merupakan peraturan tidak tertulis yang harus digunakan oleh peneliti dengan tujuan menjamin kerahasiaan identitas responden, melindungi dan menghormati hak-hak asasi responden. Etika penelitian memiliki beberapa prinsip khusus yaitu prinsip *beneficence*, menghargai martabat manusia dan *justice* (mendapatkan keadilan) (Polit & Hungler 1999). Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak menolak atau mengundurkan diri dari proses penelitian jika dikehendaki.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menjelaskan kepada responden tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan peranan responden dalam penelitian ini. Penelitian ini juga tidak menimbulkan bahaya bagi responden. Peneliti juga menjelaskan bahwa kerahasiaan data yang diberikan dapat terjamin karena identitas responden tidak dicantumkan pada format kuesioner, digantikan dengan kode inisial saja. Bila calon responden memahami dan menyetujui untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian, maka calon responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi sebagai responden yang telah disiapkan.

E. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan daftar pertanyaan yang dibuat dan dikembangkan dengan mengacu kepada konsep dan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka. Kuesioner terdiri dari 2

bagian. Bagian pertama berisikan data demografi yang meliputi kelas, usia, jenis kelamin, agama, suku dan pekerjaan orangtua. Bagian kedua berisikan tentang konsep diri dan kemampuan bersosialisasi remaja. Pertanyaan tentang konsep diri terdiri dari 24 pernyataan, yaitu 15 pernyataan tentang harga diri, 6 pernyataan tentang citra diri, dan 3 pernyataan tentang ideal diri. Sedangkan pertanyaan tentang kemampuan bersosialisasi terdiri dari 13 pernyataan. Masing-masing pernyataan positif diberikan pilihan jawaban sangat setuju (SS) dengan bobot nilai 4, setuju (S) dengan bobot nilai 3, tidak setuju (TS) dengan bobot nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan bobot nilai 1. Begitu pula sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2005). Cara mengetahui validitas suatu instrumen adalah dengan cara melakukan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Suatu variabel dinyatakan valid bila skor variabel tersebut mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*). Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment*. Suatu variabel dinilai valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

Rumus *Pearson product moment* (Notoatmodjo, 2005):

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2005). Variabel dinyatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.

MILIK PUSKAPUS KEMAHAN
FAKULTAS HUKUM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PADJARAN

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *repeated measure* (ukur ulang) dan *one shot* (diukur sekali saja) (Hastono, 2007). Teknik yang akan digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah teknik *one shot* yaitu pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain.

Pengujian reliabilitas instrumen yaitu dengan melihat nilai *alpha chronbach*, yaitu dengan membandingkan r *alpha* dengan r tabel. Bila r *alpha* $>$ r tabel maka pertanyaan tersebut reliabel. Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan yang sudah valid, baru kemudian secara bersama diukur reliabilitasnya.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMA Negeri 1 Tambun dengan teknik pengambilan sampel *convinience sampling*, yaitu dengan menggunakan orang atau objek yang ada pada saat itu sebagai subjek dalam penelitian (Polit & Hungler, 1999). Alasan peneliti mengadakan uji coba di SMAN 1 Tambun karena karakteristik siswa di SMA tersebut tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa di tempat penelitian sebenarnya. Jika terjadi kesalahpahaman pada saat uji coba maka kuesioner perlu diperbaiki. Agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, maka sebaiknya jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 20 orang (Notoatmodjo, 2005). Uji coba pada penelitian ini dilakukan terhadap 30 orang dengan kriteria yang sama dengan calon responden.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data mengacu pada tahapan yang ditetapkan dalam prosedur di bawah ini:

1. Setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dan koordinator mata ajar, maka penelitian akan dilanjutkan dengan mengajukan surat permohonan izin kepada kepala SMA Negeri 1 Bekasi untuk pengambilan data.
2. Setelah mendapat izin dari Kepala SMA Negeri 1 Bekasi, peneliti akan mengadakan pendekatan dengan calon responden serta memberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan. Calon responden diminta untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan bila calon responden setuju untuk menjadi responden.
3. Responden diberi penjelasan tentang cara pengisian kuesioner dan peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya bila ada yang kurang jelas.
4. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan dan bila ada kuesioner yang belum lengkap, langsung dilengkapi saat itu juga. Bila kuesioner sudah lengkap maka peneliti mengakhiri pertemuan dengan responden dan mengucapkan terima kasih.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian. Setelah pengambilan data dengan kuesioner, tahap selanjutnya adalah pengolahan data agar analisis menghasilkan informasi yang benar. Tahapan tersebut meliputi (Hastono, 2007):

1) *Editing*

Merupakan kegiatan pengecekan kuesioner, yaitu dengan memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban responden.

2) *Coding*

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Kegunaan *coding* adalah untuk mempermudah saat analisis data dan mempercepat pada saat memasukkan data.

3) *Processing*

Merupakan kegiatan memasukkan data dari kuesioner ke paket komputer.

4) *Cleaning*

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke paket komputer.

Setelah pengolahan data selesai maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Analisis univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Bentuknya tergantung dari jenis datanya. Karena data-data yang diperoleh berjenis data kategorik maka analisisnya tidak memungkinkan untuk menggunakan nilai mean, median, SD, interkuartil, akan tetapi dalam penelitian ini analisis univariat berbentuk informasi persentase dan proporsi yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

2. Analisis bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut, yaitu analisis bivariat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi, dimana kedua variabel yang akan diteliti berjenis kategorik. Maka pada analisis bivariat ini peneliti menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari uji *Chi-Square* dapat mengetahui ada tidaknya

hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan *software* statistik dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi square*

O = Nilai hasil observasi

E = Nilai yang diharapkan atau ekspektasi

Hasil statistik *Chi square* dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi *chi square* untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom*. Derajat kebebasan tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$Df = (B-1) (K-1)$$

Keterangan:

B = Jumlah baris

K = Jumlah kolom

Uji hipotesis yang digunakan adalah hipotesis alternatif dengan arah *two tail*. Hipotesis ini menyatakan hubungan tampak melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan hal yang lainnya. Prosedur pengujian uji *chi square* diawali dengan membuat hipotesis yaitu H_0 dan H_a . Langkah selanjutnya memasukkan frekuensi observasi ke dalam tabel silang lalu hitung ekspektasi dari tiap masing-masing sel. Bila sudah didapat nilai E, maka dapat menghitung X^2 dan *p value* yang dilakukan dengan membandingkan X^2 dengan tabel *chi square*. Langkah terakhir adalah membuat keputusan. Bila *p value* > α maka H_0 ditolak, sedangkan bila *p value* > α maka H_0 gagal ditolak. H_0 ditolak artinya data sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan)

dan H_0 gagal ditolak menyatakan bahwa data sampel tidak mendukung adanya perbedaan (Budiarto, E., 2002).

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah melakukan analisa terhadap variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan antara independen dengan dependen. Uji yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 % atau tingkat kemaknaan sebesar 5 %. Bila *p value* $\leq 0,05$ berarti hasil penghitungan statistik bermakna dan apabila nilai *p value* $> 0,05$ maka berarti hasil penghitungan statistik tidak bermakna.

H. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian (kuesioner), alat tulis, komputer, kalkulator, buku referensi, sarana internet dan sarana lain yang dapat membantu dalam kegiatan penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 1
Jadwal kegiatan penelitian “Hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi”

Kegiatan	Bulan																				
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Identifikasi masalah				■	■																
Studi kepustakaan					■	■	■														
Penyusunan proposal								■	■	■	■										
Penyerahan proposal												■	■								
Persiapan administrasi (perizinan)														■	■						
Pengumpulan data															■	■					
Pengolahan data																■	■				
Penyusunan laporan																	■	■			
Penyerahan laporan																		■	■		
Penyerahan manuskrip dan penyajian hasil penelitian (poster)																			■	■	

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu hari yaitu pada tanggal 6 Mei 2008. Sebelum pengumpulan data, peneliti telah melakukan pengujian validitas terhadap instrumen yang akan digunakan. Pengujian dilakukan terhadap 30 remaja dan hasil yang dapat disimpulkan adalah dari 45 pertanyaan terdapat 8 pertanyaan pada instrumen yang akan digunakan kurang valid, sehingga pertanyaan tersebut dihilangkan, dengan alasan substansi pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah terwakili oleh pertanyaan yang lain. Selain itu, dilakukan pula pengujian terhadap reliabilitas instrumen. Dari uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha chronbach* sebesar 0,841. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliabel. Setelah instrumen diperbaiki peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 103 orang, tetapi hanya 96 responden yang diambil oleh peneliti untuk dilakukan analisis, sesuai dengan penghitungan jumlah sampel yang telah dilakukan.

Penelitian ini membagi variabel konsep diri menjadi dua kategori yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, begitupun dengan variabel kemampuan bersosialisasi remaja dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kemampuan bersosialisasi baik dan kemampuan bersosialisasi buruk. Karena berdasarkan hasil analisis untuk konsep diri dan kemampuan bersosialisasi didapatkan distribusi normal maka *cut of point* yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai mean.

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang diteliti meliputi kelas, usia, jenis kelamin, agama, suku, serta pekerjaan orangtua. Setelah mendapatkan data tiap responden, dilakukan penghitungan proporsi dan persentase setiap data tersebut.

Hasil analisis dapat dilihat di bawah ini:

A. Analisis Univariat

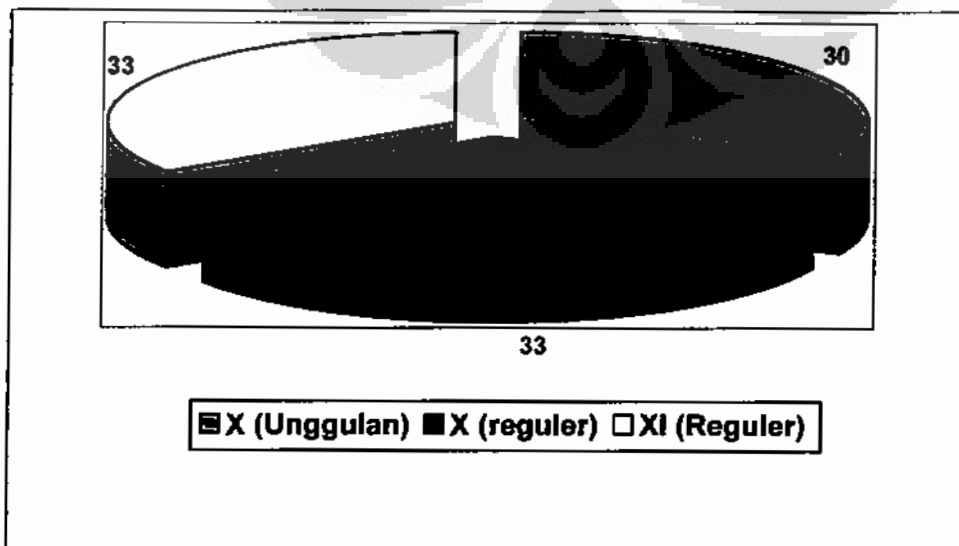
Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti beserta data demografi. Oleh karena penelitian ini menggunakan data kategorik maka cara penghitungannya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi.

1. Data Demografi

a. Kelas Responden

Berdasarkan kelas, proporsi responden untuk masing-masing kelas hampir seimbang. Seperti terlihat pada diagram V. 1 terdapat 30 (31,25 %) remaja dari kelas unggulan dan sisanya masing-masing 33 (34,38 %) remaja dari kelas X & XI reguler.

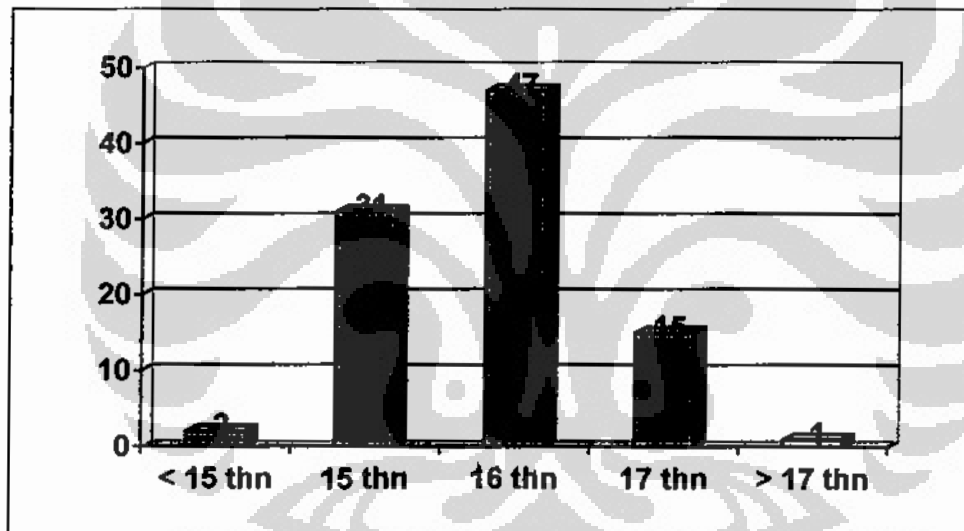
Diagram V. 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



b. Usia responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia seperti yang terlihat pada diagram V. 2 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah 16 tahun dengan proporsi 47 (49 %) remaja. Responden yang berusia 15 tahun adalah sebanyak 31 (32,3 %) remaja dan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 15 (15,6 %) remaja.

Diagram V. 2
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



c. Jenis kelamin

Diagram V. 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan proporsi 63 (65,63 %) remaja putri sedangkan proporsi untuk responden laki-laki adalah sebesar 33 (34,38 %) remaja putra.

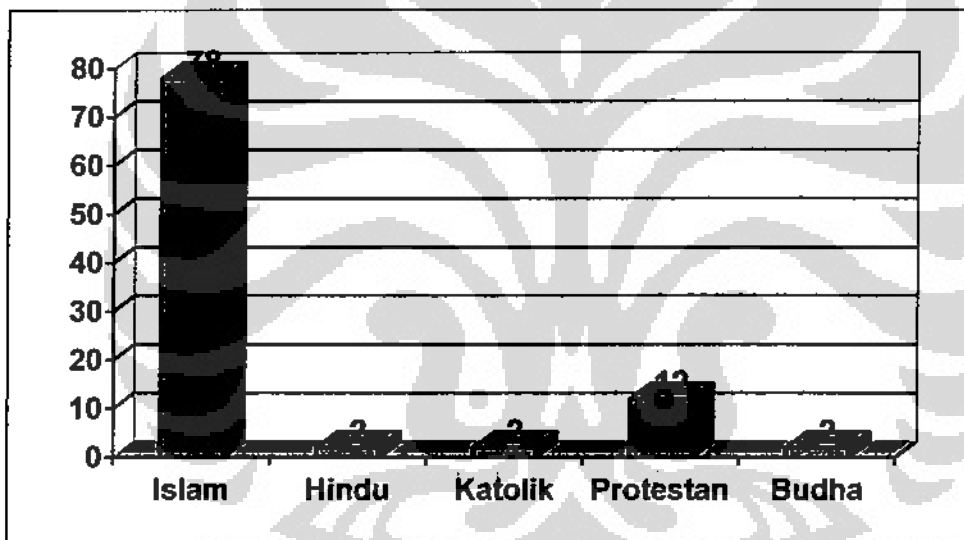
Diagram V. 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



d. Agama

Berdasarkan diagram V. 4 didapatkan data bahwa mayoritas responden atau sebanyak 78 (81,3 %) remaja beragama Islam. Responden yang beragama Kristen Protestan adalah sebanyak 12 (12,5 %) remaja, sedangkan responden yang beragama Hindu, Kristen Katolik dan Budha masing-masing sebanyak 2 (2,1 %) remaja.

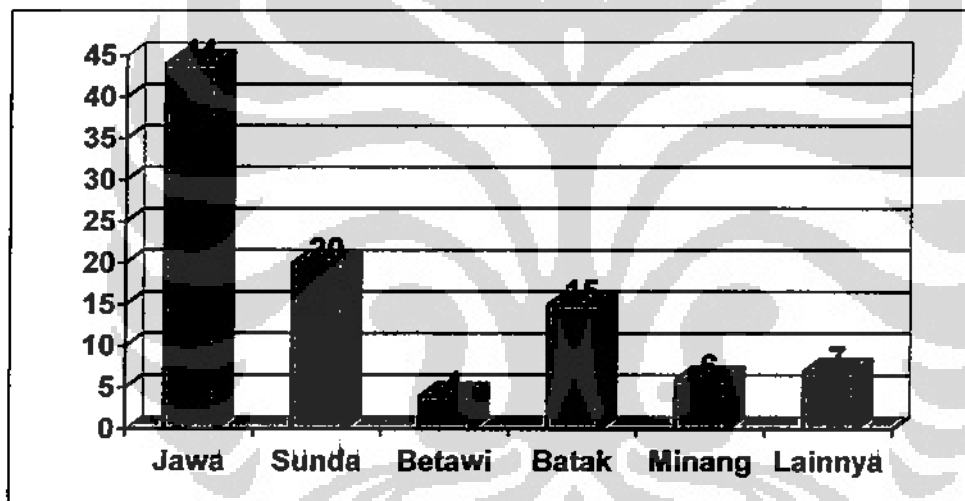
Diagram V. 4
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan agama
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



e. Suku bangsa

Pada diagram V. 5 terlihat bahwa suku bangsa responden terbanyak adalah suku Jawa dengan proporsi sebesar 44 (45,8 %) remaja, sedangkan suku bangsa responden yang paling sedikit adalah suku Betawi dengan proporsi sebesar 4 (4,2 %) remaja. Terdapat 7 remaja (7,3 %) yang memiliki suku yang lainnya seperti Bali, Aceh, Dayak, Palembang dan Cina.

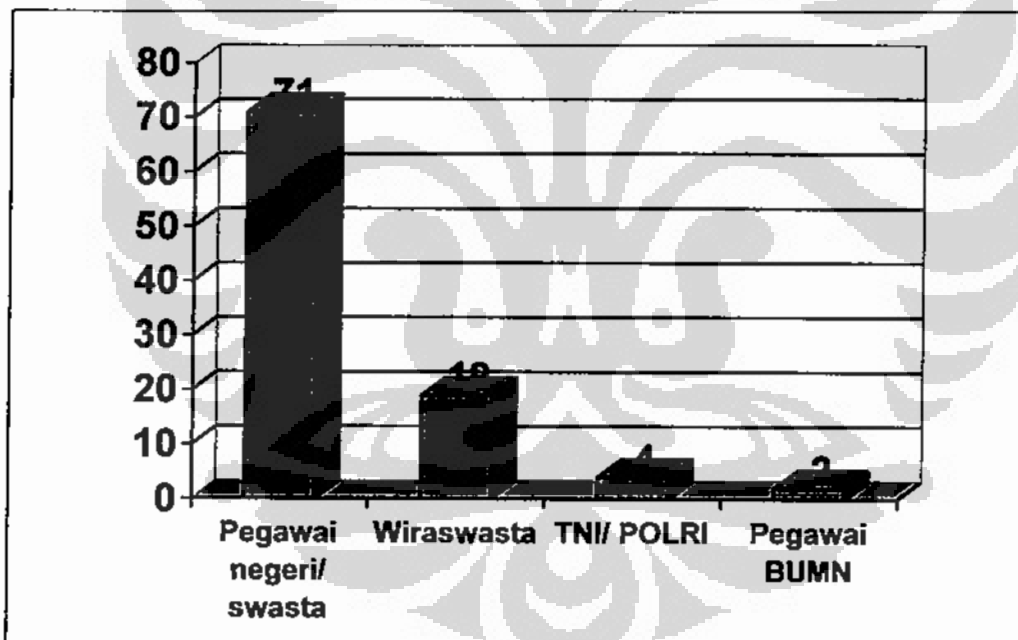
Diagram V. 5
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan suku bangsa
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



f. Pekerjaan orangtua

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua seperti yang terlihat pada diagram V. 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orangtua responden adalah pegawai negeri/ swasta dengan proporsi sebesar 71 (74 %) remaja. Sedangkan pekerjaan orangtua responden yang paling sedikit adalah pegawai BUMN dengan proporsi sebesar 2 (2,1 %) remaja.

Diagram V. 6
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan orangtua di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



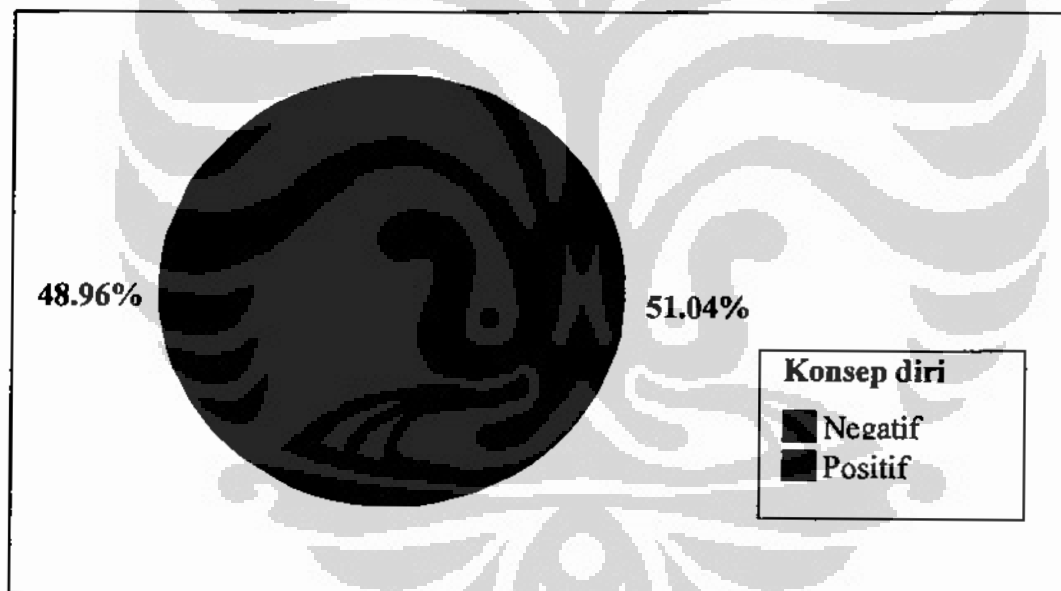
MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS HUKUM DAN HUMANITARIAN
UNIVERSITAS INDONESIA

2. Variabel penelitian

a. Konsep diri

Diagram V. 7 memperlihatkan hasil penelitian yaitu lebih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dibandingkan remaja yang memiliki konsep diri positif. Persentase remaja yang memiliki konsep diri negatif adalah sebesar 51,04 % atau sebanyak 49 remaja sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif adalah sebesar 48,96 % atau sebanyak 47 remaja.

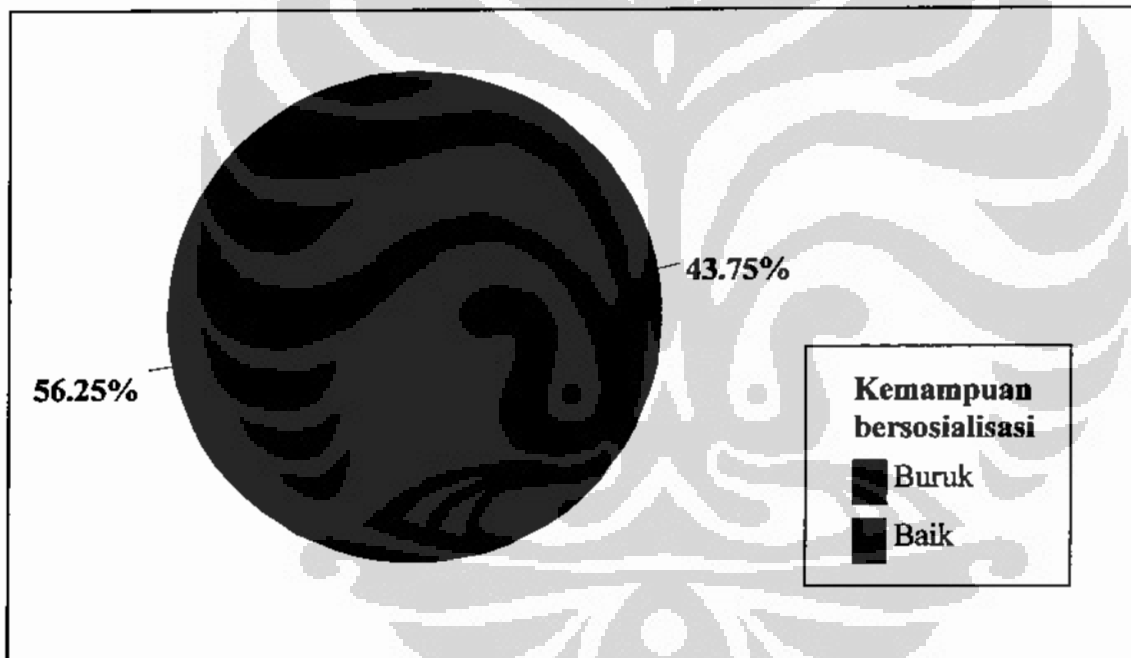
Diagram V. 7
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan konsep diri
di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



b. Kemampuan bersosialisasi

Hasil penelitian yang tampak pada diagram V. 8 dibawah ini diketahui bahwa lebih banyak remaja menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik yaitu sebesar 56,25 % atau sebanyak 54 remaja. Sedangkan remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk adalah sebesar 43,7 % atau sebanyak 42 remaja.

Diagram V. 8
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kemampuan bersosialisasi di SMAN 1 Bekasi, Mei 2008



B. Analisis Bivariat

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi square* yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel V. 1
Distribusi frekuensi konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja
di SMA Negeri 1 Bekasi, Mei 2008

Negatif	23	50,0	23	46,9	49	100	2,190	0,095
Positif	16	34,0	31	66,0	47	100	(0,961-4,992)	
Jumlah	42	43,8	54	56,3	96	100		

Hasil analisis hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja diperoleh bahwa terdapat 23 (46,9 %) remaja yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan kemampuan bersosialisasi baik. Sedangkan diantara remaja yang memiliki konsep diri positif terdapat 31 (66 %) remaja yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan koreksi (*Continuity Correction*) diperoleh nilai p sebesar 0,095 ($\alpha = 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,190$ artinya remaja yang memiliki konsep diri positif mempunyai peluang 2,2 kali untuk menunjukkan kemampuan bersosialisasi baik.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden didapatkan hasil yaitu 56,25 % remaja memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sedangkan 43,75 % remaja memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk. Selain itu, bila dilihat dari konsep diri didapatkan hasil yaitu 48,96 % remaja memiliki konsep diri positif dan 51,04 % remaja memiliki konsep diri negatif. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi.

Kemampuan bersosialisasi remaja dapat didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun tidak sebaya serta bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Definisi tersebut diambil berdasarkan pernyataan Hetherington dan Parke (1986), bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial yang karena proses tersebut seseorang akan memiliki standar keahlian, motivasi, sikap, dan tingkah laku yang membentuk individu sehingga memiliki bekal yang sesuai untuk berinteraksi dalam masyarakat untuk saat ini atau di masa yang akan datang.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan remaja dalam bersosialisasi, antara lain faktor dari dalam diri remaja seperti konsep diri serta faktor



dari luar diri remaja seperti agen sosialisasi yang membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja.

Masa remaja merupakan periode yang kritis dalam pembentukan konsep diri, karena pada masa itu terjadi berbagai perubahan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi konsep diri. Selain itu, sesuai dengan teori psikososial Erikson yang menyatakan bahwa tugas utama perkembangan psikososial remaja adalah pencarian identitas diri sehingga remaja akan sangat rentan terhadap terjadinya gangguan konsep diri. Erikson (1968) dalam Potter & Perry (2005/ 1997), memandang bingung identitas atau peran sebagai bahaya utama pada tahap remaja.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum Stuart (2005) mengelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu pengaruh perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (persepsi diri sendiri). Selain itu, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diidentifikasi melalui karakteristik responden yaitu antara lain prestasi (didapatkan dari pengelompokan kelas responden), usia, jenis kelamin, agama, suku, serta status sosial ekonomi (didapatkan dari pekerjaan orangtua).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berasal dari kelas reguler lebih banyak memperlihatkan konsep diri negatif, baik responden yang berasal dari kelas X dan XI. Sedangkan pada responden yang berasal dari kelas unggulan menunjukkan keseimbangan jumlah antara responden yang memiliki konsep diri negatif dengan responden yang memiliki konsep diri positif. Walaupun perbedaan jumlah remaja yang memiliki konsep diri negatif dan positif tidak terlalu

jauh, namun hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bednar, Wells, & Peterson (1989) dalam Santrock (2003) yang menyatakan bahwa prestasi dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Hal tersebut dimungkinkan karena remaja yang memiliki prestasi yang baik mengetahui bahwa mereka mampu dan telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Penekanan terhadap pentingnya prestasi dalam meningkatkan konsep diri remaja memiliki kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura dalam Santrock (2003) mengenai kualitas diri (*self efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Secara umum dalam penelitian ini jumlah remaja yang memiliki konsep diri negatif lebih banyak dibandingkan remaja yang memiliki konsep diri positif. Penelitian ini mengambil sampel remaja dari kelompok usia pertengahan/ *middle adolescent* (15-17 tahun) karena pada masa ini ditandai dengan orientasi teman sebaya yang sangat dominan. Interaksi dengan teman sebaya tersebut dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengidentifikasi kemampuan bersosialisasi remaja.

Pada remaja usia pertengahan interaksi dengan teman sebaya lebih memfokuskan pada keamanan, remaja usia ini menginginkan teman yang dapat dipercaya. Hal tersebut berbeda dengan dengan remaja usia awal dan akhir. Pada remaja usia awal/ *early adolescent* (11-14 tahun) interaksi dengan teman sebaya berfokus pada aktivitas yang dilakukan bersama sedangkan pada remaja usia akhir/ *late adolescent* (18-20 tahun) interaksi dengan teman sebaya difokuskan pada personalitas atau kepribadian. Kecemasan terhadap persahabatan juga lebih menonjol pada remaja usia pertengahan (Campbell, A., & Muncer, S., 1998). Kecemasan tersebut umumnya terjadi akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja

seperti pubertas, hubungan dengan orangtua, tantangan pada lingkungan sekolah yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah remaja putri lebih banyak dibandingkan remaja putra dan keduanya lebih banyak menunjukkan konsep diri negatif dibandingkan konsep diri positif. Hal tersebut dapat disebabkan karena usia remaja tersebut sama, sehingga analisis terhadap konsep dirinya pun tidak terlalu berbeda. Walaupun demikian, remaja putri pada usia pertengahan lebih tertarik terhadap teman yang dapat dipercaya. Menjadi hal yang penting bagi remaja putri untuk memiliki teman yang dapat menjaga rahasia mereka dan tidak membicarakan tentang mereka dibelakangnya (Berndt, 1982 dalam Campbell, A., & Muncer, S., 1998). Sedangkan pada remaja putra, seperti hasil penelitian yang dilakukan Douvan & Adelson dalam Campbell, A., & Muncer, S. (1998) hubungan persahabatan pada remaja putra memiliki karakteristik yang hampir sama dengan yang terjadi pada remaja usia awal yaitu mereka lebih tertarik memiliki teman yang dapat membuat mereka nyaman dalam melakukan aktivitas bersama. Berbeda dengan remaja putri, bagi remaja putra sahabat tidak terlalu dijadikan tempat untuk berbagi cerita.

Karakteristik responden lainnya yaitu agama. Dalam hal ini agama berpengaruh terhadap konsep diri karena setiap agama mengatur bagaimana umatnya bersikap. Keyakinan individu terhadap dirinya juga dipengaruhi dari keyakinan agamanya sehingga individu tersebut menunjukkan konsep diri positif atau negatif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap suku bangsa, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari suku Jawa. Meskipun Bekasi terletak di daerah Jawa Barat dan berada pada daerah suburban dari Jakarta, namun hal tersebut tidak menjamin kebanyakan penduduk adalah bersuku Sunda atau Betawi. Harter (1990)

dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan budaya untuk merefleksikan masa lalu dan melakukan spekulasi di masa depan. Hal tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Ketika tumbuh dewasa secara kognitif, remaja dari etnis minoritas menjadi sangat sadar akan adanya evaluasi terhadap kelompok etnisnya yang dilakukan oleh etnis mayoritas (Comer, 1993; Obgu, 1989 dalam Santrock, 2003).

Konsep diri positif lebih banyak ditunjukkan oleh remaja suku Jawa dan Padang. Sedangkan suku Sunda, Betawi, Batak serta suku-suku lainnya (Aceh, Palembang, Dayak, Bali, Cina) lebih banyak menunjukkan konsep diri negatif. Selain itu, tidak terdapat perlakuan berbeda terhadap suku minoritas ataupun mayoritas. Sehingga, perbedaan suku bukan menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja di SMA Negeri 1 Bekasi. Meskipun pada beberapa individu masih menjaga nilai dan norma budayanya yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri serta cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, seperti juga diungkapkan oleh Stuart (2005) bahwa budaya mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian individu.

Pada penelitian ini pekerjaan orangtua digunakan untuk mengetahui status sosial ekonomi remaja berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan perilaku remaja. Remaja yang memiliki ikatan yang aman dengan orangtuanya juga memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1984 dalam Santrock 2003). Selain itu, pendapatan orangtua juga berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hollingshead (1975) dalam Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja yang tumbuh pada lingkungan kelas menengah cenderung lebih populer daripada

mereka yang tumbuh pada lingkungan kelas bawah, mungkin dikarenakan mereka dapat mengontrol usaha untuk menciptakan ukuran popularitas. Dengan popularitas ini remaja menganggap dirinya diterima oleh lingkungan sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta lebih banyak menunjukkan konsep diri positif, sebaliknya remaja yang orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta (umumnya berdagang) lebih banyak menunjukkan konsep diri negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena pegawai negeri/ swasta cenderung memiliki pendapatan dan penghasilan yang lebih baik (stabil) dibandingkan wiraswasta yang penghasilannya tidak tetap. Selain itu, sebagai pegawai negeri/ swasta orangtua memiliki waktu bersama dengan keluarga & anak yang lebih lebih terjadwal sehingga akan mempengaruhi pola asuh anak. Sedangkan pada wiraswasta, jika orangtua memiliki usaha di rumah mungkin mereka memiliki cukup waktu dalam pengasuhan anak. Namun, bagi mereka yang berdagang keliling yang mengharuskan mereka pergi pagi pulang petang, waktu pengasuhan anak menjadi lebih sedikit. Walaupun, perlu diingat bahwa keberhasilan orangtua dalam mengasuh anaknya tidak hanya ditentukan dari kuantitas pertemuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII, namun penelitian ini hanya mengambil sampel dari kelas X dan XI reguler maupun unggulan dengan alasan keterbatasan sampel untuk kelas XII. Karena pada saat pengambilan sampel sedang dilakukan ujian praktek untuk siswa kelas XII. Selain itu, karakteristik responden telah terwakili dengan sampel yang ada.

Analisis terhadap konsep diri remaja di SMAN 1 Bekasi menunjukkan perbandingan yang tidak jauh berbeda antara remaja yang memiliki konsep diri

positif dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif (48,96 % : 51,04 %). Berdasarkan data kuesioner remaja yang memiliki konsep diri positif menunjukkan ciri-ciri antara lain memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga, serta memiliki pandangan yang positif terhadap penampilannya. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan ciri antara lain menganggap dirinya tidak mampu, memiliki pikiran negatif terhadap penampilan, serta memiliki ideal diri yang terlalu tinggi.

Hasil analisis mengenai kemampuan bersosialisasi, menunjukkan bahwa lebih banyak remaja di SMAN 1 Bekasi yang memiliki kemampuan bersosialisasi baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi buruk yaitu 56,25 % : 43,45 %. Kemampuan bersosialisasi pada penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku remaja seperti kerjasama, empati, kemurahan hati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, serta kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kemampuan bersosialisasi buruk ditunjukkan dengan perilaku seperti kurang menyukai aktivitas sosial seperti pertemuan keluarga, bersikap agresif, bertengkar, serta sikap antagonistik seperti cepat tersinggung dan mencemooh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja tidak memiliki hubungan dengan kemampuan bersosialisasi remaja. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandamana (2000) tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja yaitu semakin positif atau tinggi rasa percaya diri akan diikuti semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

Selain itu, penelitian ini hanya menghubungkan kemampuan bersosialisasi dengan konsep diri, padahal seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kemampuan sosialisasi selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri remaja yaitu agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, media massa, teknologi dan Negara.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *odds ratio* (OR) =2,190 yang berarti remaja yang memiliki konsep diri positif mempunyai peluang 2,2 kali untuk menunjukkan kemampuan bersosialisasi baik. Hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan oleh Keliat (1992) bahwa individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif. Namun, perlu diingat bahwa penelitian ini hanya bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja sehingga peneliti tidak dapat menyatakan bahwa konsep diri positif merupakan penyebab dari kemampuan bersosialisasi yang baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisa data yang dilakukan hanya sampai analisa bivariat atau hanya menghubungkan dua variabel dan tidak melakukan analisa multivariat. Padahal kemampuan bersosialisasi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya.

2. Penelitian ini mengukur konsep diri remaja hanya dari tiga (3) komponen yaitu, harga diri, citra diri dan ideal diri. Sedangkan komponen konsep diri yang lainnya seperti peran dan identitas diri tidak diteliti.
3. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan data penelitian pada remaja pertengahan/ *middle adolescent* (15-17 tahun), sehingga remaja awal dan akhir tidak terwakili dalam penelitian.
4. Pada penelitian ini konsep diri tidak dinilai dalam suatu rentang, melainkan hanya dikategorikan menjadi dua (2) kelompok yaitu positif dan negatif, begitupun dengan kemampuan bersosialisasi yang dikategorikan menjadi baik dan buruk.
5. Jumlah sampel pada penelitian ini terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kelompok yang lebih luas.
6. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen hanya dilakukan satu kali, dan tidak dilakukan pengujian kembali setelah instrumen diperbaiki.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kemampuan bersosialisasi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor dari dalam diri remaja seperti konsep diri serta faktor dari luar diri remaja seperti agen sosialisasi yang membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Analisis terhadap konsep diri remaja di SMAN 1 Bekasi menunjukkan perbandingan yang tidak jauh berbeda antara remaja yang memiliki konsep diri positif dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif. Sedangkan hasil analisis mengenai kemampuan bersosialisasi, menunjukkan bahwa lebih banyak remaja di SMAN 1 Bekasi yang memiliki kemampuan bersosialisasi baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi buruk.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja diperoleh hasil tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja. Namun, remaja yang memiliki konsep diri positif mempunyai peluang 2,2 kali untuk menunjukkan kemampuan bersosialisasi baik.

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU HUMANITAS
UNIVERSITAS PADJARAN

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain:

1. Area penelitian perlu diperluas dengan jumlah sampel yang lebih representatif, sehingga data yang didapatkan dapat lebih bervariasi dan hasil penelitian lebih mungkin untuk dilakukan generalisasi pada populasi yang besar.
2. Instrumen penelitian perlu dilengkapi dengan observasi sehingga penilaian terhadap variabel lebih akurat.
3. Perawat jiwa & komunitas dapat memberikan konseling dan pendidikan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan konsep dirinya sehingga dapat menunjang kemampuan bersosialisasi remaja.
4. Institusi pendidikan serta komunitas peduli remaja dapat mengembangkan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi remaja dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi remaja.
5. Keluarga dengan anak remaja sebaiknya menciptakan komunikasi yang efektif dengan remaja untuk dapat mengembangkan konsep dirinya guna menunjang kemampuan remaja dalam bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *HIV/AIDS Masih Mengancam Warga Kota Bekasi*. Diperoleh tanggal 30 Maret 2008 dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=322720&kat_id=286
- Ariawan, Iwan. (1998). *Besar dan metode sampel pada penelitian kesehatan*. Jakarta: FKM UI
- BKKBN. (2001). *Buku: panduan konseling seksualitas remaja*. Diperoleh tanggal 1 April 2008 dari <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/mp6bab1.html>
- BKKBN. (2001). *Tumbuh kembang remaja*. Diperoleh tanggal 12 Maret 2007 dari <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pp3tumbuhkembangremaja.html>
- BPS. (2005). *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota*. Diperoleh tanggal 14 April 2008 dari http://www.datastatistik-indonesia.com/component/option,com_tabel/kat,1/idthabel,116/Itemid,165/
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Burns, N., & Grove, S. K., (2001). *The practice of nursing research: Conduct, critique, & utilization*. (4th ed). Philadelphia: W. B Saunders Company
- Campbell, A., & Muncer, S. (1998). *The social child*. Hove, East sussex: Psychology press.
- Friedman, Marilyn. (2003). *Family Nursing: research, theory and practice*. (5th ed). Stamford: Appleton and lange
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: FKM UI
- Hetherington, Mavis. E., & Parke, D. Ross. (1986). *Child psychology a contemporary view point*. (3rd ed). New York: McGraw-Hill Book Company
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*. (8th ed). St. Louis Missouri: Mosby
- Hurlock, Elizabeth (1995). *Child development*. (6th ed). (Tjandrasa & Zarkasih, penerjemah). New York: McGraw-Hill. (sumber asli diterbitkan 1978)
- Keliat, Budi Anna. (1992). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: EGC

- Marheni, A. (2004). *Perkembangan psikososial dan kepribadian remaja*. Dalam Soetjiningsih. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya* (hlm.45-52). Jakarta: CV Sagung Seto
- Mu'tadin, Zainun. (2002). *Mengembangkan keterampilan sosial pada remaja*. Diambil pada 19 November 2007 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pardede, N. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Sagung Seto.
- Polit, Denise.F & Hungler Bernadette.P. (1999). *Nursing research: Principles and methods*. (6th ed). Philadelphia: Lippincott.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*. (4th ed). (Asih, Yasmin, penerjemah). St. Louis Missouri: Mosby. (sumber asli diterbitkan 1997)
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*. (6th ed). (Adelar & Saragih, penerjemah). Washington, DC: McGraw-Hill. (sumber asli diterbitkan 1996)
- Schaefer, Richard. T. (2003). *Sociology*. (8th ed). New York: McGraw-Hill
- Stuart, Gail W (2007). *Pocket guide to psychiatric nursing*. (4th ed). (Kapoh & Yudha, penerjemah). St. Louis Missouri: Mosby. (sumber asli diterbitkan 2002)
- Stuart, G. W. (2005). *Self-concept responses and dissociative disorders*. Dalam Stuart G. W., & Laraia M. T. (Eds). *Principles & practice of Psychiatric Nursing*. (8th ed). (hlm.303-327). St. Louis Missouri: Mosby
- Stuart, G. W. & Perlin, C. K. (2005). *Social responses and personality disorders*. Dalam Stuart G. W., & Laraia M. T. (Eds). *Principles & practice of Psychiatric Nursing*. (8th ed). (hlm.423-433). St. Louis Missouri: Mosby

PENJELASAN PENELITIAN

Yth,

Responden penelitian

Saya Anggri Noorana Zahra, NPM: 130400006X, adalah mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saat ini, saya sedang melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja. Pengumpulan data akan dilakukan melalui kuesioner. Saudara/i diminta untuk mengisi kuesioner tersebut selama tidak lebih dari 30 menit. Semua data yang terkumpul akan sangat dirahasiakan dan hanya akan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Data yang diperoleh tersebut akan direkomendasikan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya pelayanan keperawatan jiwa dan komunitas dengan agregat remaja. Oleh karena itu, diharapkan saudara/i dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya sesuai dengan keadaan saudara/i.

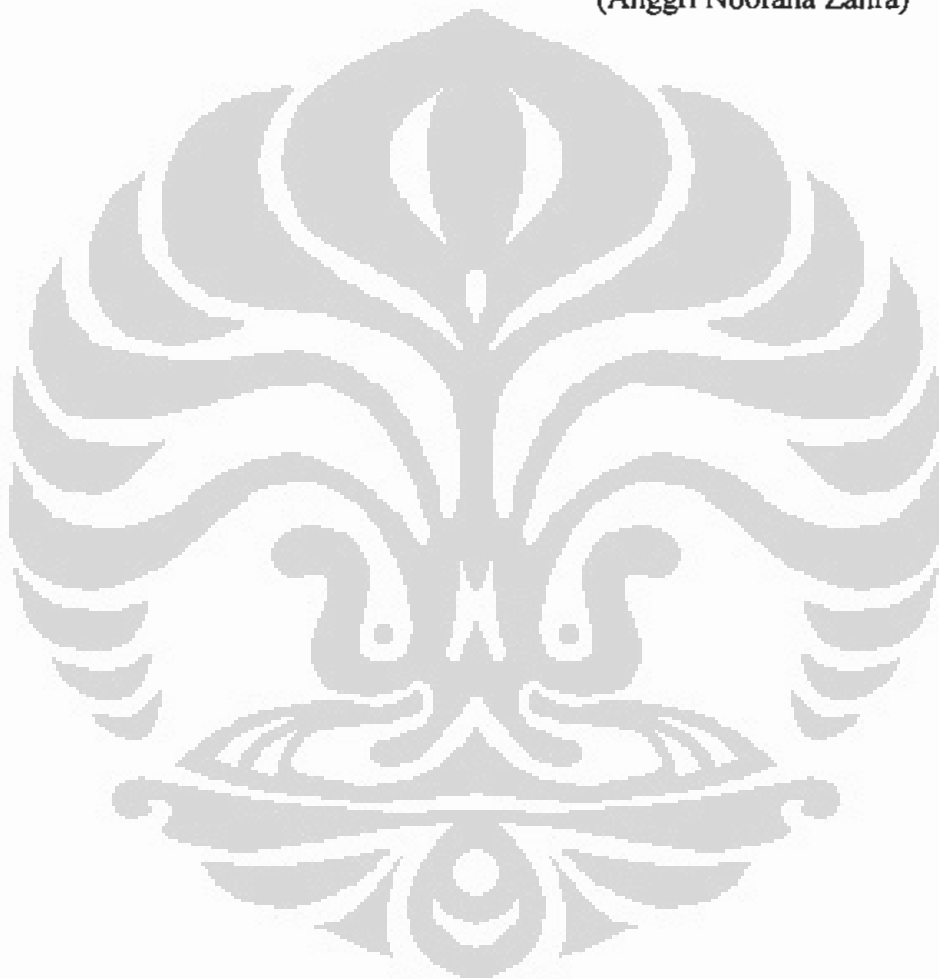
Penelitian ini mungkin tidak memberikan manfaat langsung kepada responden, tetapi manfaat ini dapat dirasakan oleh komunitas perawat dengan klien remaja untuk meningkatkan asuhan keperawatan serta remaja-remaja lainnya. Peneliti menjamin bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan sesuatu yang berdampak negatif terhadap responden. Peneliti berjanji akan menghargai hak-hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan identitas dan data yang diperoleh baik dalam pengumpulan data, pengolahan, maupun dalam penyajian laporan. Penelitian ini bersifat sukarela. Saudara/i berhak untuk menjawab pertanyaan serta mengundurkan diri dari penelitian tanpa resiko apapun.

Melalui penjelasan yang singkat ini, peneliti sangat mengharapkan kesediaan saudara/i untuk partisipasi dalam penelitian ini. Apabila saudara/i membutuhkan

informasi lebih lanjut, atau memiliki pertanyaan, silakan menghubungi peneliti pada nomor (+62) 81310825124. Atas kesediaan dan kerjasama saudara/i dalam penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih.

Bekasi, Mei 2008
Peneliti

(Anggri Noorana Zahra)



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul Penelitian : Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi
Remaja di SMA Negeri 1 Bekasi
Peneliti : Anggri Noorana Zahra
NPM : 130400006X
Pembimbing : Agus Setiawan, SKp. MN.
NIP : 1307050230

Setelah mendapatkan penjelasan serta tujuan tentang penelitian ini, saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini. Saya mengerti dan memahami bahwa peneliti dapat menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden.

Saya menyadari bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan komunitas dengan agregat remaja dan saya menyadari bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian tidak akan merugikan atau membahayakan saya. Apabila dalam penelitian tersebut ada pertanyaan yang membuat saya merasa tidak nyaman, maka saya berhak mengundurkan diri dari penelitian tanpa risiko apapun.

Saya bersedia untuk turut berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela dan tanpa ada paksaan.

Peneliti,

(Anggri Noorana Zahra)

Bekasi, Mei 2008
Responden,

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Jumlah pertanyaan	Item Pertanyaan
<i>Variabel Independent</i> (konsep diri)	1. Harga diri	15	Penilaian subjek terhadap dirinya yang menunjukkan tingkat keyakinan subjek bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. <u>Mampu:</u> positif: 2, 3 Negatif: 1 <u>Penting:</u> positif: 5, 7 Negatif: 4, 6 <u>Berhasil:</u> positif: 10, 11 Negatif: 8, 9 <u>Berharga:</u> positif: 14 Negatif: 12, 13, 15
	2. <i>Body image</i>	6	Pandangan yang realistis terhadap dirinya serta menerima bagian tubuhnya secara positif. Positif: 16, 17, 19, 21 Negatif: 18, 20
	3. Ideal diri	3	Persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku disesuaikan dengan tujuan dan penilaian personel yang dapat dicapai. Negatif: 22, 23, 24
<i>Variabel dependent</i> (kemampuan bersosialisasi)	Kemampuan bersosialisasi remaja	13	Kemampuan remaja untuk berperilaku sosial seperti, bekerjasama, kemurahan hati, simpati, tidak mementingkan diri sendiri, dll Positif: 25, 26, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 37 Negatif: 30, 32, 35, 36
Total			37

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk umum pengisian:

1. Responden diharapkan mengisi seluruh pertanyaan sesuai petunjuk pengisian dengan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Bacalah tiap pernyataan dengan teliti dan beri tanda *check list* (√) pada kolom yang paling sesuai dengan kondisi saudara/i.
3. Tiap satu pertanyaan hanya diisi dengan satu jawaban. Apabila ingin mengganti jawaban, maka cukup dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban sebelumnya, kemudian beri tanda *check list* (√) pada jawaban yang saudara/i pilih.
4. Responden diperkenankan untuk bertanya langsung kepada peneliti apabila menemui kesulitan dalam mengisi kuesioner.
5. Isilah data demografi terlebih dahulu.
6. Penelitian ini bukan bertujuan untuk mengukur jawaban benar-salah responden, namun semata-mata digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, responden diharapkan menjawab setiap pernyataan berdasarkan keadaan yang sebenarnya.
7. Sebelum menyerahkan kuesioner, periksa kembali kelengkapan jawaban saudara/i.
8. Setelah kuesioner terisi lengkap, kembalikan kepada peneliti atau petugas yang ditunjuk.

- Selamat mengerjakan -

No. Responden:

Tanggal pengisian:

A. Data demografi

Petunjuk pengisian:

- Jawablah semua pertanyaan yang tersedia
- Berilah tanda *check list* (√) pada kotak yang tersedia
- Tiap satu pertanyaan hanya diisi dengan satu jawaban

1. Usia : < 15 thn 16 thn >17 thn
 15 thn 17 thn
2. Jenis kelamin: Laki-laki
 Perempuan
3. Agama : Islam Kristen Katolik Budha
 Hindu Kristen protestan lainnya, sebutkan.....
4. Suku: Jawa Betawi Padang
 Sunda Batak lainnya, sebutkan.....
5. Pekerjaan orangtua : Tidak bekerja Wiraswasta
 Pegawai negeri/ swasta lainnya, sebutkan....

B. Kuisisioner

Petunjuk pengisian:

- Jawablah semua pernyataan yang tersedia
- Berilah tanda *check list* (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan anda
- Keterangan: SS = Sangat setuju
S = Setuju
TS = Tidak setuju
STS = Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa kesulitan untuk berbicara di depan orang banyak				
2.	Saya dapat menentukan sikap dan teguh pada pendirian saya				
3.	Jika saya ingin menyampaikan sesuatu, biasanya saya langsung mengatakannya				
4.	Tidak seorangpun memperhatikan saya di rumah				
5.	Dalam pergaulan saya cukup supel				
6.	Saya merasa orang lain lebih disukai dibanding saya				
7.	Saya senang tampil di depan kelas				
8.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan diri dengan hal-hal yang baru				
9.	Saya jarang mengerjakan tugas sekolah sebaik yang saya inginkan				
10.	Saya dapat membuat keputusan tanpa banyak kesulitan				
11.	Saya bangga dengan prestasi akademis saya				
12.	Saya sering membayangkan diri saya menjadi orang lain				
13.	Teman-teman saya sering mengganggu diri saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14.	Saya jarang merasa sedih				
15.	Saya mudah sekali merasa tersinggung ketika di caci maki oleh orang lain				
16.	Saya tidak mempedulikan orang lain yang mengatakan penampilan saya kurang menarik				
17.	Saya merasa percaya diri bila berada di depan umum				
18.	Saya sering mengeluhkan kekurangan pada fisik saya				
19.	Saya percaya bahwa ada hal lain yang lebih menarik pada diri saya dibanding wajah saya				
20.	Saya berusaha untuk menutupi bagian tubuh saya yang kurang menarik				
21.	Bagi saya, penampilan fisik bukanlah segala-galanya.				
22.	Saya harus menjadi seorang anak yang sempurna bagi orangtua saya				
23.	Saya harus mampu mendapatkan solusi yang cepat untuk setiap masalah				
24.	Saya harus selalu merasa gembira dalam situasi apapun				
25.	Saya lebih menyukai mengerjakan tugas bersama-sama dibandingkan sendirian				
26.	Saya senang menghibur teman yang sedang bersedih				
27.	Saya berusaha bersikap ramah dan tersenyum dengan setiap orang yang saya temui				
28.	Saya memiliki banyak sahabat				
29.	Saya lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu				
30.	Saya merasa bosan untuk mengikuti pertemuan keluarga				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31.	Saya senang mengikuti kegiatan organisasi				
32.	Saya sering bertengkar dengan teman karena masalah sepele				
33.	Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru				
34.	Saya tidak pernah melakukan tindakan kriminal seperti berkelahi, mencuri atau mengkonsumsi narkoba				
35.	Saya sulit untuk membuka komunikasi dengan orang yang baru saya kenal				
36.	Saya suka mengejek dan mencemooh teman saya				
37.	Saya senang bertemu dengan teman-teman baru				

Terima kasih atas partisipasi anda ☺



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Teip. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor **770** /PT02.H4.FIK/II/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A Riset

2 April 2008

Kepada Yth.
Kepala
SMU Negeri 1 Bekasi
Jl.KH Agus Salim No.181
Bekasi Timur

Dalam rangka pelaksanaan mata ajaran Riset Keperawatan, mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) atas nama :

Sdr. Anggri Noorana Zahra
130400006X

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Kota Bekasi".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengijinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan praktek riset di SMU Negeri 1 Bekasi.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalumi FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI